

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA
ISLAM TERHADAP KONSEP DIRI PADA ANAK JALANAN
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Wulan Nur Andyani

2101016069

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG**

2025

LEMBAR PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wulan Nur Andyani

NIM : 2101016069

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Mandiri Anak Mandiri Semarang” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Juni 2025

Penulis



Wulan Nur Andyani

NIM 2101016069

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Wulan Nur Andyani
NIM : 2101016069
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Mandiri Anak Mandiri Semarang.

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 17 Juni 2025

Pembimbing,



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM TERHADAP KONSEP DIRI PADA ANAK JALANAN DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG

Disusun Oleh:

Wulan Nur Andyani

2101016069

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jumat, 20 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

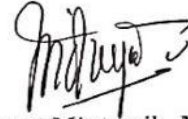
Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji III



Dra. Marvatu Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji IV



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,




Prof. Dr. Muh. Fahzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Alhamdulillah atas limpahan Rahmat, Taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi penulis.

Terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo. penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku ketua program studi Bimbingan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang serta dosen pembimbing penulis yang telah sabar, dan perhatian dalam membimbing penulis serta selalu meluangkan waktu untuk membimbing sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
4. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi

5. Ibu Dra. Ade Kurniawati sebagai pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang telah mengizinkan penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Anak-anak hebat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, Terima kasih atas kepercayaan, keterbukaan, dan semangat yang kalian tunjukkan.
7. Bapak dan Ibu tercinta. Terima kasih atas pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan semangat dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.
8. Untuk kakak tercinta, Ristya Kusumastuti dan Meifta Nur Aviana. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan bantuan tanpa pamrih. Berkat kalian, penulis dapat menyelesaikan perjalanan ini dan menjadi sarjana pertama di keluarga. Semoga segala kebaikan dibalas dengan kebahagiaan yang tak terbatas.
9. Satu nama, yaitu Arif Rahman Hakim. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pertemanan yang telah terjalin sejak masa SMA hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu hadir dalam suka maupun duka, menjadi pribadi yang sabar, mampu menenangkan, dan selalu siap mendengarkan setiap keluh kesah serta kegelisahan yang penulis alami.
10. Teman penulis dibangku perkuliahan yang selalu kebersamai dalam empat tahun ini yaitu Aldika Aprianto, Iwan Akbar, Diyas Albar Irwan, Akmal Fauzi, Surya Sistiawan, Mutia Afifah, Zahra Nasekhatul Fadzillah, Vicha Luthfia, Ainin Tusamma Salsabila, Bunga Suci Wardani, Zona Dwi Septianti, dan Maghfirotn Nurul Azizah yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat keluh kesah dan semangat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

11. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa.
12. Untuk diriku sendiri, Wulan Nur Andyani. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah, meski dunia sering kali terasa berat. Terima kasih karena tidak menyerah, walau ada banyak momen ingin berhenti. Persembahkan ini adalah bentuk cinta untuk diri yang terus berjuang, untuk perempuan yang kuat, mandiri, dan ceria yang tak lelah tumbuh dan belajar. Semoga langkah ini menjadi awal dari banyak pencapaian indah lainnya.

Semarang, 11 juni 2025

Penulis



Wulan Nur Andyani

NIM: 2101016069

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang, kekuatan, dan keberkahan kepada penulis hingga sampai pada tahap ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas cinta tanpa syarat, doa-doa yang tak pernah putus, serta segala pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya baik tenaga, waktu, perhatian, maupun materi. Setiap dukungan yang diberikan menjadi cahaya dalam proses panjang ini. Tidak ada kata yang mampu menggantikan segala yang telah Bapak dan Ibu berikan, selain ucapan terima kasih yang tulus dari hati terdalam. Semoga karya ini menjadi awal dari banyak kebahagiaan yang bisa dibanggakan oleh Bapak dan Ibu. Aamiin.

MOTTO

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِن نَّالَ الْعُلُوَّ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Surat Ali 'Imran Ayat 139

ABSTRAK

Penulis : Wulan Nur Andyani

NIM : 2101016069

Judul Skripsi : **Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Mandiri Anak Mandiri Semarang.**

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis anak, termasuk pada anak jalanan yang tinggal di panti sosial. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak jalanan rentan mengalami krisis identitas, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam membangun citra diri yang positif. Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, ditemukan bahwa sejumlah anak menunjukkan kecenderungan menarik diri, kurang percaya diri, serta merasa tidak memiliki arah hidup yang jelas. Bimbingan agama Islam dipahami sebagai proses pembinaan spiritual yang berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan individu. Sementara itu, konsep diri mengacu pada persepsi individu terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, yang memengaruhi sikap dan perilakunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi berjumlah 35 anak menggunakan uji coba terpakai. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 51,095 + 0,412X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas bimbingan agama akan meningkatkan skor konsep diri sebesar 0,412 poin. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,909 menunjukkan bahwa 90,9% variasi konsep diri dijelaskan oleh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti bimbingan fisik, mental, dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam memberikan kontribusi nyata dalam membentuk konsep diri positif pada anak jalanan, karena pelaksanaannya yang terjadwal secara rutin dan berbeda dari kegiatan lain yang bersifat kondisional. Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembinaan spiritual di panti sosial.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Konsep Diri, Anak Jalanan, Panti Sosial

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	11
BAB II.....	15
LANDASAN TEORI.....	15
A. INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM	15
1. Pengertian Intensitas.....	15
2. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	17
3. Pengertian Intensitas Bimbingan Agama Islam	19
4. Aspek-Aspek Intensitas Bimbingan Agama Islam.....	20
B. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam	23
1. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam	23
2. Metode Bimbingan Agama Islam	24
3. Materi Bimbingan Agama	27
C. KONSEP DIRI.....	30
1. Pengertian Konsep Diri.....	30
3. Indikator Konsep Diri.....	32
D. PENGARUH BIMBINGAN AGAMA TERHADAP KONSEP DIRI.....	38

1. Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Konsep Diri	38
2. Peran Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri	40
E. Hipotesis	41
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Variabel Penelitian	43
C. Definisi Operasional Variabel.....	44
D. Populasi	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	50
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV	59
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	59
A. Sejarah Singkat Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang	59
B. Tugas, Fungsi, dan Tujuan.....	59
C. Visi dan Misi.....	60
D. Kriteria Persyaratan Pendaftaran.....	61
E. Struktur Organisasi.....	61
BAB V.....	63
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Hasil Penelitian	63
B. Data Rekapitulasi Jawaban Responden	64
C. Tabel 5.2 Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama (X)	64
D. Hasil Analisis Data.....	69
E. Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang	76
BAB VI	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	87

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak memiliki peran sangat penting dalam struktur keluarga, tidak hanya sebagai penerus garis keturunan tetapi juga sebagai pewaris nilai-nilai dan cita-cita yang diharapkan dapat diwujudkan di masa depan (Muslim, 2013). Sebagai generasi penerus, anak bertanggung jawab melanjutkan perjuangan keluarga bahkan bangsa. Masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan menjadi fase kritis dalam kehidupan mereka. Pada tahap ini, anak mulai membentuk identitas diri, nilai-nilai hidup, serta sikap terhadap tanggung jawab yang akan dipikul di masa depan. Perhatian, bimbingan, dan fasilitas yang memadai sangat penting untuk memastikan mereka dapat berkembang secara optimal (Nessi, 2019).

Secara umum, seorang anak yang berusia di bawah 18 tahun masih berada dalam tanggung jawab orang tua atau keluarga dekat mereka. Pada usia ini, anak masih sangat bergantung pada perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang tua atau wali untuk memastikan bahwa mereka tumbuh dengan baik secara fisik, mental, sosial, dan emosional. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak, baik itu kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maupun kebutuhan non-fisik seperti pendidikan, kesehatan, dan perhatian emosional (Nihayah U, 2015). Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam hal kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak di masa depan (Puruhita, 2016).

Memenuhi kebutuhan anak menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak yang unggul, cerdas, dan responsif. Pola asuh memiliki berbagai aspek, seperti menerima anak, memenuhi tuntutan kedewasaan, berkomunikasi secara terbuka, dan memberikan dukungan positif (El-Fikri, 2024). Oleh karena itu, orang tua

perlu benar-benar memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan anak sehari-hari, agar karakter baik bisa terbentuk dan diterapkan hingga mereka dewasa nanti. Membangun karakter yang baik pada anak adalah harapan setiap orang tua, dengan tujuan agar anak menjadi patuh, taat, dan berbakti kepada agama, bangsa, dan negara. Membentuk anak yang patuh merupakan anugerah dan rezeki dari Allah Swt yang harus dilindungi dengan penuh perhatian dan kasih sayang, karena anak adalah permata kehidupan dunia yang perlu dirawat dengan baik (Algifahmy, 2024).

Pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak ini dijelaskan dengan jelas dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, yang merupakan landasan hukum dalam melindungi hak-hak anak di Indonesia. Undang-undang ini mengatur tentang hak dan kewajiban anak, serta memberikan panduan bagi orang tua dan masyarakat untuk memastikan perlindungan dan kesejahteraan anak. Salah satu ketentuan yang ditekankan dalam undang-undang tersebut adalah bahwa anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi dalam masyarakat sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan mereka (Prema, 2022).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat menikmati hak-hak sebagai anak secara optimal. Anak jalanan, misalnya. Anak jalanan merupakan kelompok masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan sosial, emosional, dan spiritual. Anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah, sering kali tanpa pengawasan orang tua, dan terpaksa mengandalkan diri mereka sendiri untuk bertahan hidup. Mereka sering kali terlibat dalam kegiatan yang tidak sehat, seperti mengemis, menjadi pemulung, atau bahkan terlibat dalam tindakan kriminal. Kehidupan mereka yang penuh dengan kesulitan ini mengarah pada konsep diri negatif, yang berpengaruh pada cara mereka melihat diri sendiri. Mereka sering kali merasa tidak berharga, terisolasi, dan tidak diterima oleh masyarakat. Hal ini memperburuk keadaan psikologis mereka, yang menghambat perkembangan mereka secara sosial,

emosional, dan kognitif. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (2025), tercatat sekitar 9.113 anak yang menjadi terlantar atau hidup di jalanan. Anak-anak jalanan ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial yang memadai. Kondisi keras di jalanan serta stigma sosial yang melekat berpotensi memengaruhi pembentukan konsep diri mereka secara negatif, seperti rendahnya rasa percaya diri dan keterampilan sosial. (Susanto, 2025).

Kehidupan anak jalanan jauh dari indah dan mudah seperti yang dialami anak-anak pada umumnya. Mereka harus bertahan di tengah kekerasan dan lingkungan yang tidak aman di kota besar. Sebagian besar dari mereka berada di jalanan karena tekanan ekonomi, terpaksa mencari nafkah sendiri, atau bahkan dipaksa oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Beberapa anak juga dipaksa oleh preman atau orang dewasa lain, dan jika gagal membawa uang yang diminta, mereka kerap menghadapi kekerasan fisik, psikologis, atau seksual. Selain itu, ada anak jalanan yang terpaksa turun ke jalan karena dibuang oleh orang tua, melarikan diri dari rumah, atau mengikuti teman (Putri, 2021).

Beberapa faktor utama yang menyebabkan anak-anak terjebak dalam kehidupan jalanan adalah kemiskinan, kegagalan sistem pendidikan, serta disfungsi keluarga. Banyak anak jalanan yang berasal dari keluarga yang tidak mampu memberikan kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan pendidikan yang layak. Keluarga yang tidak memiliki sumber daya untuk memberikan perawatan dan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka menyebabkan banyak anak-anak ini akhirnya meninggalkan rumah dan memilih hidup di jalanan untuk mencari nafkah. Selain itu, disfungsi keluarga yang berupa kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, atau pengabaian terhadap anak-anak juga menjadi faktor penyebab utama yang membuat anak-anak terjebak dalam kehidupan jalanan (Mulyadi, 2017).

Konsep diri adalah identitas diri seseorang yang berfungsi sebagai skema dasar, yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri

sendiri yang terorganisir (Eliza, 2019). Pemahaman dan penilaian positif terhadap diri sendiri dibutuhkan setiap individu agar individu mampu mengerti dan melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungannya, sehingga memudahkannya untuk menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan. Individu dengan konsep diri rendah adalah individu yang mempunyai pandangan negative terhadap dirinya, individu menilai dirinya sebagai figure yang mengecewakan (Saputro, 2021). Konsep diri anak jalanan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman spiritual dan keagamaan. Bimbingan agama Islam, dapat berperan penting dalam membentuk pola pikir dan persepsi diri seorang individu. Islam, dengan ajaran-ajarannya yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan pengakuan terhadap hakikat diri sebagai ciptaan Tuhan dapat membantu membentuk konsep diri yang positif bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam kehidupan (Gosul, 2021).

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimilikinya. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan diri masing-masing individu. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif cenderung bersikap optimis, penuh percaya diri, dan selalu menghadapi segala hal dengan sikap positif, termasuk ketika menghadapi kegagalan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri negatif sering merasa lemah, tidak mampu melakukan apa-apa, tidak disukai, mudah menyalahkan diri sendiri, dan cenderung pesimis terhadap kehidupan. Konsep diri ini juga memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Puspitasari, 2012).

Menurut National Institute of Mental Health (Safira, 2014), remaja cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri. Pandangan ini dapat menyebabkan berbagai dampak, seperti kecenderungan untuk menarik diri, menutup diri, menjadi pemalu, hingga mengalami gangguan sosial yang serius. Berdasarkan hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022–2023, satu dari tiga remaja Indonesia (34,9%) mengalami masalah kesehatan mental,

sementara satu dari dua puluh remaja (5,5%) atau sekitar 2,45 juta remaja terdiagnosis mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Gangguan mental yang paling banyak dialami remaja meliputi gangguan cemas (3,7%), depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan ADHD masing-masing sebesar 0,5% (Universitas Gadjah Mada, 2023).

Dalam beberapa kasus, anak-anak ini juga terpaksa tinggal di jalanan karena menghadapi kekerasan dari orang tua atau keluarga mereka. Beberapa anak bahkan melarikan diri dari rumah karena kondisi keluarga yang tidak aman, sementara yang lain mengikuti teman-teman mereka yang juga terjebak dalam kehidupan jalanan. Fenomena ini menimbulkan masalah sosial yang sangat kompleks, yang melibatkan faktor ekonomi, keluarga, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung. Salah satu pendekatan yang dapat membantu anak jalanan membentuk konsep diri positif adalah melalui bimbingan agama Islam. Tanpa adanya perhatian dan bimbingan yang memadai, anak-anak ini kesulitan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Bimbingan yang merupakan dukungan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang mandiri (Muzayanah, 2020). Bimbingan agama Islam merupakan suatu proses pendidikan dan pembinaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada individu mengenai ajaran Islam, baik dalam aspek keyakinan, ibadah, maupun akhlak.

Bimbingan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk konsep diri positif, terutama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam kehidupan seperti anak jalanan. bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, interaksi sosial, dan, dalam kasus ini, bimbingan agama. Dalam Islam, ajaran agama tidak hanya terbatas pada aspek spiritual tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan pembentukan sikap positif terhadap diri sendiri. Islam mengajarkan prinsip-

prinsip moral, etika, dan kedisiplinan yang dapat membantu seseorang untuk lebih memahami hakikat dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya (Riyadi, 2016).

Bimbingan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan anak-anak, khususnya anak jalanan yang seringkali terjebak dalam pola pikir negatif akibat kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Dalam bimbingan agama Islam, anak-anak tidak hanya diajarkan mengenai ritual ibadah, tetapi juga tentang pengendalian diri, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan pentingnya saling menghormati. Melalui bimbingan agama Islam, anak-anak ini dapat diajarkan untuk melihat diri mereka sebagai individu yang memiliki nilai dan potensi untuk berubah menjadi lebih baik. Bimbingan ini memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki perilaku mereka, meningkatkan moralitas, serta membangun rasa percaya diri yang lebih baik. Islam mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang baik, kedisiplinan, serta pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama dan Tuhan. Hal ini dapat membantu anak jalanan untuk memandang diri mereka secara lebih positif dan mendorong mereka untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi (Hidayat, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pekerja Sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, ditemukan bahwa anak jalanan menghadapi kondisi yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Banyak dari mereka tidak dapat menikmati hak-hak sebagai anak secara optimal, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan lingkungan keluarga yang aman. Selain itu, anak jalanan sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan dan eksploitasi yang membuat mereka sulit keluar dari kondisi tersebut. Situasi ini diperparah oleh adanya stigma sosial yang membuat masyarakat cenderung memandang mereka dengan prasangka negatif, alih-alih sebagai individu yang membutuhkan bantuan dan dukungan. Stigma sosial semakin memperburuk keadaan, membuat mereka sulit mendapatkan bantuan dan dukungan yang layak.

Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, yang memiliki kapasitas 50 anak ini menerima perhatian dan bimbingan khusus, terutama melalui program Bimbingan Agama Islam. Panti ini berperan aktif dalam mengayomi dan membimbing anak-anak jalanan di wilayah Jawa Tengah. Hal ini terlihat dari berbagai program khusus yang diadakan serta fasilitas yang mendukung pelaksanaan program tersebut. Dengan pendekatan yang berbeda, panti ini mendidik anak-anak melalui keleluasaan dan kesempatan untuk belajar keterampilan, khususnya dalam bidang keagamaan, tanpa menggunakan kekerasan.

Tujuan dari Bimbingan Agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah untuk membawa perubahan positif pada anak jalanan, terutama dalam cara berpikir, merasakan, berkeyakinan tentang perintah dan larangan, serta bertindak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Bimbingan ini berfungsi sebagai bantuan yang berfokus pada persoalan rohaniah. Bimbingan ini membantu menanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk konsep diri positif pada anak jalanan. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi metode, media, dan materi yang digunakan untuk menumbuhkan konsep diri positif pada anak-anak jalanan tersebut (Hasil wawancara dengan Pekerja Sosial Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang pada 27 Januari 2025).

Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri, bimbingan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan agama, tetapi juga meliputi pembinaan mental yaitu dengan bimbingan fisik dari koramil, serta pembinaan moral melalui bimbingan sosial, dan pembinaan akhlak melalui bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam ini diberikan agar mereka dapat memahami pentingnya nilai-nilai kehidupan yang baik dan benar. Melalui bimbingan ini, anak-anak jalanan diharapkan dapat mengembangkan konsep diri yang lebih positif, lebih percaya diri, dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup, serta siap beradaptasi dengan perubahan sosial yang ada di sekitar mereka.

Meskipun banyak penelitian telah membahas pengaruh bimbingan agama Islam terhadap perkembangan individu, masih terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks anak jalanan di panti sosial. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Fikriyah (2019) meneliti hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama dengan akhlak anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan antara intensitas bimbingan agama dengan akhlak anak jalanan.

Penelitian lain oleh Ahmad (2018) lebih menitikberatkan pada pengaruh bimbingan Islam terhadap perilaku keberagamaan narapidana di lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keberagamaan narapidana, tetapi tidak membahas bagaimana bimbingan Islam memengaruhi konsep diri individu yang mengalami tantangan sosial seperti anak jalanan.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti intensitas pengaruh bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan di panti sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis kuantitatif mengenai pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Dalam penelitian ini, bimbingan agama Islam akan diukur berdasarkan frekuensi dan durasi keterlibatan anak-anak jalanan dalam program bimbingan agama Islam yang diselenggarakan oleh panti sosial tersebut. Konsep diri anak jalanan akan diukur menggunakan skala yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, yang memungkinkan untuk melihat sejauh mana bimbingan agama Islam dapat meningkatkan pandangan mereka terhadap diri sendiri.

Dalam kajian psikologi humanistik, dalam (Hidayat, 2024) Carl Rogers (1951:95) menyatakan bahwa konsep diri (*self-concept*) merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, baik dari segi fisik, psikologis,

maupun sosial. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk berkembang secara optimal, sedangkan konsep diri yang negatif dapat menghambat pertumbuhan kepribadian. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana proses pembinaan, khususnya melalui bimbingan agama, dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak jalanan. Penelitian ini akan menggunakan *Self-Concept Theory* yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yang menjelaskan bahwa individu membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Menurut Rogers, individu dengan konsep diri positif cenderung merasa lebih optimis dan mampu menghadapi tantangan hidup. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bimbingan agama Islam dapat mempengaruhi konsep diri anak jalanan yang tinggal di panti sosial (Hidayat, 2024).

Secara psikologis, anak jalanan adalah individu yang pada tingkat tertentu belum memiliki kestabilan emosional dan mental yang kuat. Di sisi lain, mereka harus menghadapi kerasnya kehidupan di jalanan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan pembentukan karakter (Jumartina S, 2014). Mereka hidup dalam lingkungan yang seringkali tidak memberikan dukungan emosional, pendidikan, maupun nilai-nilai moral yang cukup. Akibatnya, banyak dari mereka mengalami krisis identitas dan kesulitan dalam membentuk konsep diri yang sehat. Pembinaan terhadap anak jalanan menjadi aspek penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kuat agar mereka mampu mandiri dan memiliki arah hidup yang lebih baik.

Bimbingan agama Islam menjadi salah satu pendekatan yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan konsep diri anak. Melalui pembinaan keagamaan yang terstruktur dan intensif, anak-anak dapat diarahkan untuk memahami nilai-nilai kehidupan, memperkuat rasa percaya diri, serta menumbuhkan kesadaran diri terhadap peran dan tujuan hidupnya. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk

karakter anak yang sebelumnya tumbuh dalam kondisi yang rentan terhadap penyimpangan.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengangkat tema bimbingan agama atau pembinaan anak jalanan secara umum, namun masih terbatas kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan di dalam panti sosial. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi peneliti untuk menggali lebih jauh hubungan antara intensitas bimbingan agama dengan pembentukan konsep diri pada anak jalanan, terutama dalam lingkup Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri pada anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, yang dituangkan dalam skripsi berjudul **“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Konsep Diri pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri pada anak jalanan di Panti Sosial Anak Mandiri Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri pada anak jalanan di Panti Sosial Anak Mandiri Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan sebelumnya, didapatkan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap

pengembangan kajian dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya terkait dengan pengaruh bimbingan agama Islam terhadap pembentukan konsep diri pada anak jalanan.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Proposal skripsi ini memanfaatkan pencarian tinjauan pustaka sebagai referensi untuk memperoleh data dan informasi sebelumnya terkait variabel-variabel penelitian atau objek penelitian yang dipilih. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah pernah diteliti sebelumnya atau belum.

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan Fikriyah (2019) dengan judul “Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Dengan Akhlak Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan” bertujuan untuk menguji hubungan intensitas mengikuti bimbingan agama dan akhlak anak jalanan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang dianalisis dengan teknik korelasi pearson. Subjek yang digunakan sebanyak 30 responden dan menggunakan skala likert. Hasil menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama dengan akhlak. Persamaan dari penelitian ini yaitu memiliki fokus yang serupa, mengeksplorasi intensitas pengaruh bimbingan agama Islam pada anak jalanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga serupa, yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik pengolahan data menggunakan analisis statistik. Selain itu, objek penelitian yang dikaji adalah anak jalanan yang mengikuti program bimbingan agama di lembaga sosial atau yayasan. Sementara itu terdapat perbedaan utama terletak pada variabel yang dikaji dari penelitian ini yakni, hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama dengan akhlak anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan.

Kedua, penelitian oleh Velina (2022) yang berjudul “Pengaruh Intensitas Bimbingan Agama Terhadap Pengetahuan Agama Anak Jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta” bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh intensitas bimbingan agama terhadap pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak jalanan di panti sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi, dan hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas bimbingan agama memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengetahuan agama anak jalanan. Kontribusi yang diberikan oleh intensitas bimbingan agama terhadap pengetahuan agama anak jalanan tercatat sebesar 31,6%, yang mengindikasikan bahwa semakin sering anak jalanan mengikuti program bimbingan agama, semakin tinggi pula pengetahuan agama yang mereka miliki. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan agama yang intensif dapat meningkatkan pengetahuan agama anak jalanan, yang berpotensi untuk merubah pola pikir dan perilaku mereka ke arah yang lebih positif.

Ketiga, penelitian oleh Mahfuzin (2022) berjudul “Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam bagi Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang” menyoroti perubahan perilaku yang terjadi pada anak jalanan setelah mereka mengikuti bimbingan agama Islam. Penelitian ini menemukan adanya peningkatan pemahaman agama yang signifikan serta penurunan perilaku agresif di kalangan anak jalanan. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan bimbingan, yaitu kurangnya inisiatif anak untuk mengikuti bimbingan apabila pembimbing tidak hadir. Kendala ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan suatu model bimbingan agama yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif dari anak jalanan dalam mengikuti kegiatan bimbingan.

Keempat, penelitian oleh Khairunnisa (2022) di Asrama SMART Ekselensia Indonesia membahas pengaruh bimbingan agama terhadap konsep diri siswa. Meskipun objek penelitian dalam studi ini bukan anak

jalanan, tetapi temuan yang diperoleh sangat relevan untuk penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama dapat meningkatkan konsep diri siswa secara signifikan. Peningkatan kepercayaan diri, pengendalian diri, serta pemahaman tentang nilai-nilai agama membantu siswa dalam menjalani kehidupan mereka dengan lebih baik. Meskipun berbeda konteks, temuan ini memberikan gambaran bahwa bimbingan agama memiliki potensi besar untuk membantu membentuk konsep diri positif pada individu, termasuk pada anak jalanan yang mungkin menghadapi tantangan serupa.

Kelima, penelitian oleh Asror (2023) di Pesantren Darut Taqwa Kabupaten Batang menekankan bahwa bimbingan keagamaan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan hidup yang sangat penting bagi anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam yang intensif berhasil membantu anak jalanan memperbaiki konsep diri, meninggalkan perilaku menyimpang, dan mulai mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bimbingan yang diterima anak jalanan di pesantren tidak hanya memberi mereka pemahaman agama yang lebih dalam, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan sosial dan keterampilan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka setelah keluar dari jalanan.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dalam topik utama yaitu pengaruh bimbingan agama terhadap perkembangan individu, terutama dalam membentuk konsep diri yang positif. Namun, terdapat perbedaan mencolok pada fokus setiap penelitian. Sebagian besar penelitian tersebut lebih mengutamakan peningkatan pengetahuan agama dan perubahan perilaku, sementara penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana bimbingan agama Islam dapat membentuk konsep diri positif anak jalanan yang mencakup aspek *self-image*, *ideal self*, dan *self-esteem* mereka. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada dilakukan di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada anak jalanan yang sering kali hidup dalam

kondisi sosial yang penuh tantangan dan memiliki masalah psikologis yang berbeda.

Secara keseluruhan, meskipun banyak penelitian yang membahas tentang bimbingan agama, fokus pada pembentukan konsep diri positif anak jalanan melalui bimbingan agama Islam masih jarang ditemukan. Penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam memahami bagaimana bimbingan agama Islam dapat membantu membentuk konsep diri yang lebih positif bagi anak jalanan yang berada dalam kondisi yang penuh kesulitan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Intensitas

Secara etimologi, intensitas berasal dari bahasa Inggris "*intensity*" yang berarti kemampuan, kekuatan, kegigihan, atau kehebatan. Dalam kamus ilmiah populer, intensitas juga diartikan sebagai sifat yang menggambarkan ketekunan, kesungguhan, dan semangat, yang lebih dikenal dengan istilah intensif. Menurut kamus psikologi, intensitas merujuk pada kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Oleh karena itu, intensitas dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus dan berulang dengan penuh kesungguhan, semangat, dan giat demi mencapai tujuan yang diinginkan. (Ridwan, 2014)

Menurut Fishbein dan Ajzen (1980) dalam (Sidqi, 2023), intensitas terdiri dari empat elemen utama yang membentuknya, yaitu perilaku yang diulang-ulang, pemahaman, batasan waktu, dan subyek. Keempat elemen ini secara keseluruhan mempengaruhi tingkat intensitas dalam mengikuti bimbingan agama Islam dan dapat berdampak pada hasil yang dicapai dalam proses pembentukan konsep diri atau perubahan perilaku individu.

Nurkholif Hazim (2005) dalam (Zakiyah, 2017) mengemukakan, intensitas diartikan sebagai totalitas tenaga yang dikerahkan dalam suatu usaha. Sementara itu, istilah intensif dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan, ketekunan, dan semangat. Dengan demikian, intensitas bisa dipahami sebagai usaha yang dilakukan seseorang dengan semangat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pengembangan dari pendapat tersebut, dimensi intensitas dalam penelitian ini mencakup aspek keserangan

(kontinuitas), kesungguhan (semangat), motivasi, dan pemahaman. (Azizah N, 2017)

Berdasarkan pendapat Poerwadarminta (2003), intensitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh kedalaman dan dapat mengalami peningkatan atau penurunan, bahkan bisa melemah. Dalam konteks ini, intensitas merujuk pada tingkat keterlibatan atau kekuatan suatu aktivitas yang dilaksanakan dengan tekad, semangat, dan usaha yang tinggi. Intensitas juga dapat diartikan sebagai sifat yang menggambarkan ketekunan, kesungguhan, dan semangat dalam melakukan suatu kegiatan. Beberapa indikator dari intensitas ini meliputi frekuensi (kontinuitas), kesungguhan atau tekad yang kuat (semangat), serta energi yang dikeluarkan dalam usaha tersebut (perhatian). (Maharani, 2019)

Chaplin (2009) dalam (La Febrina, 2014) mendefinisikan intensitas sebagai karakteristik kuantitatif dari suatu persepsi yang berkaitan dengan kekuatan rangsangan yang diterima. Secara umum, intensitas juga dapat dipahami sebagai bentuk dukungan yang ditunjukkan melalui kekuatan atau frekuensi suatu tindakan, yaitu sejauh mana atau seberapa sering suatu aktivitas dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Jika suatu hal dilakukan secara konsisten, rutin, atau istiqamah, maka hasil yang diperoleh akan cenderung lebih baik. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Ahqaf (46): 13, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami adalah Allah,’ kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”* (Agama, 2022).

Ayat ini menegaskan bahwa konsistensi atau istiqamah dalam beriman dan beramal akan memberikan dampak positif, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Prinsip ini juga berlaku dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, di mana usaha yang dilakukan dengan tekad yang kuat dan keberlanjutan cenderung menghasilkan hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas merujuk pada frekuensi serta tingkat kesungguhan dan kekuatan yang diterapkan seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan. Intensitas juga melibatkan pemanfaatan seluruh potensi dan kemampuan seseorang secara terus-menerus untuk mencapai hasil yang maksimal.

2. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis, istilah "bimbingan" dalam bahasa Inggris disebut *guidance*. Dalam konteks pendidikan, *guidance* dapat diartikan sebagai proses memberikan petunjuk, arahan, bantuan, atau pedoman. Kata *guidance* sendiri berasal dari kata kerja *to guide*, yang berarti membimbing, menunjukkan, memberikan pedoman, menuntun, atau menjadi penunjuk jalan. Secara umum, istilah ini mengacu pada tindakan menuntun seseorang menuju jalur yang benar. (M. Arifin, 1979)

Menurut Prayitno dan Erma Amti (2004) dalam (Komarudin, 2017) "bimbingan" adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuan dari bimbingan ini adalah membantu individu yang dibimbing untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mencapai kemandirian. Proses ini melibatkan pemanfaatan kekuatan individu serta berbagai sarana yang tersedia, yang semuanya dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut H.M. Arifin, bimbingan agama dapat diartikan sebagai upaya memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi

kesulitan, baik secara fisik maupun batin, yang berkaitan dengan kehidupannya di masa kini maupun masa depan. Bantuan ini berfokus pada aspek mental dan spiritual, dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengatasi masalahnya menggunakan kemampuan yang dimilikinya sendiri, melalui dorongan serta kekuatan iman dan ketakwaan kepada Tuhan. (Arifin, 1982)

Berdasarkan pendapat Frank Parson, (1951) “Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”. (Nurniswah, 2017) Dari pengertian ini Frank Parson, merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan. Pengertian ini masih sangat spesifik yang berorientasi karir.

Menurut Musammar (2002) dalam (Noor dan Satriah, 2024), bimbingan agama adalah sebuah proses pendampingan yang dirancang untuk membantu individu agar tetap hidup selaras dengan ajaran, perintah, serta petunjuk dari Tuhan dalam menjalani kehidupan keagamaannya. Proses ini bertujuan akhir pada tercapainya kehidupan yang sejahtera dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

Bimbingan agama Islam adalah proses memberikan bantuan kepada individu yang sedang menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun batin. Bantuan ini berfokus pada aspek mental dan spiritual, dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengatasi permasalahannya menggunakan kemampuan yang dimilikinya sendiri, melalui dorongan ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan kekuatan iman. (Arifin, 1982) Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ashr ayat 3, tentang anjuran untuk saling nasehat menasehati :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : *“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”*. (QS. Al-Ashr: 3)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang terarah dan sistematis yang diberikan oleh seseorang yang ahli, dengan tujuan membantu individu mengembangkan potensi dirinya, menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan, serta mencapai kemandirian dalam aspek pribadi, spiritual, maupun karier. Bimbingan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga menyentuh sisi mental, emosional, dan spiritual agar individu mampu menghadapi tantangan hidup secara mandiri dan bertanggung jawab.

3. Pengertian Intensitas Bimbingan Agama Islam

Menurut Langgulung (1986) dalam (Aeni, 2016), salah satu faktor yang memengaruhi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam adalah motivasi, yaitu kondisi psikologis yang mendorong dan memberikan arah pada aktivitas seseorang. Motivasi berfungsi sebagai kekuatan yang memicu dan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas, serta menjadi pemandu bagi individu dalam mencapai tujuan-tujuannya

Secara etimologis, bimbingan atau guidance berarti proses memberikan petunjuk, arahan, bantuan, atau pedoman, yang bertujuan menuntun seseorang menuju jalur yang benar. Dalam konteks agama Islam, bimbingan ini mencakup pemberian arahan spiritual, moral, dan etika sesuai dengan ajaran Islam (Arifin, 1979). Sementara itu, intensitas merujuk pada kekuatan, ketekunan, dan semangat yang mendukung seseorang dalam mengikuti bimbingan agama Islam secara berkelanjutan dan dengan penuh perhatian. Intensitas dalam konteks ini menggambarkan bagaimana seseorang terlibat secara aktif dalam program bimbingan agama Islam, dengan keterlibatan yang terus-menerus dan konsisten, baik dari segi frekuensi, durasi, maupun

kedalaman partisipasi dalam setiap sesi atau kegiatan yang ada (Ridwan, 2014)

Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dapat dirumuskan sebagai tingkat keterlibatan seseorang dalam mengikuti program bimbingan agama Islam yang dilakukan dengan penuh kesungguhan, semangat, dan ketekunan. Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam merujuk pada sejauh mana seseorang terlibat aktif dan terus-menerus dalam kegiatan bimbingan agama dengan penuh kesungguhan, semangat, dan perhatian. Intensitas ini dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, seperti frekuensi (seberapa sering seseorang mengikuti bimbingan), kedalaman (seberapa serius dan tekun seseorang dalam mengikuti kegiatan tersebut), serta energi dan perhatian yang dikeluarkan dalam setiap aktivitas bimbingan agama Islam (Maharani, 2019).

4. Aspek-Aspek Intensitas Bimbingan Agama Islam

Intensitas suatu aktivitas dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling mendukung untuk menentukan seberapa besar usaha, komitmen, dan dedikasi seseorang dalam melaksanakannya. Berdasarkan teori Ajzen (1991) dalam (Frisnawati, 2012), ada beberapa aspek yang mempengaruhi intensitas Islam, yaitu perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi. Penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing aspek tersebut dalam konteks bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Perhatian

Perhatian dalam mengikuti bimbingan agama Islam merujuk pada seberapa besar fokus atau konsentrasi seseorang terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan. Misalnya, dalam pengajian atau kajian Islam, tingkat perhatian ini dapat tercermin dari sejauh mana seseorang memperhatikan penjelasan tentang tafsir Al-Qur'an, hadits, atau fiqh. Semakin tinggi perhatian seseorang, semakin besar kemungkinan ia dapat memahami ajaran agama dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

2. Penghayatan

Penghayatan merujuk pada kedalaman pengalaman batin dan pemahaman yang dirasakan seseorang terhadap materi yang diberikan dalam bimbingan agama Islam. Hal ini bisa melibatkan rasa kesadaran spiritual yang meningkat atau pengalaman emosional yang muncul saat seseorang belajar tentang Islam. Penghayatan ini seringkali terkait dengan perasaan ketenangan, ketundukan, atau kepatuhan terhadap ajaran agama. Ketika seseorang benar-benar menghayati ajaran Islam, maka dampaknya akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, dan kedamaian batin yang muncul dari pemahaman yang mendalam.

3. Durasi

Durasi mengacu pada seberapa lama seseorang mengikuti bimbingan agama Islam. Semakin lama seseorang terlibat dalam bimbingan agama, semakin besar pula potensi untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam. Durasi yang panjang dalam mengikuti program bimbingan agama Islam dapat memberikan ruang bagi seseorang untuk merenung, memperdalam pemahaman, dan menguatkan keyakinan agamanya. Misalnya, jika seseorang mengikuti bimbingan agama secara rutin selama beberapa bulan atau tahun, kemungkinan besar pemahaman dan praktik agama mereka akan lebih konsisten dan stabil.

4. Frekuensi

Frekuensi berkaitan dengan seberapa sering seseorang terlibat dalam bimbingan agama Islam. Seseorang yang mengikuti bimbingan agama secara teratur, seperti mengikuti kajian mingguan, pengajian bulanan, atau program bimbingan harian, kemungkinan akan memiliki tingkat pemahaman dan kedalaman spiritual yang lebih tinggi. Frekuensi yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama akan memungkinkan seseorang untuk memperkuat kebiasaan beribadah dan

memperdalam pengetahuan agama. Semakin sering seseorang belajar ilmu agama, semakin besar pula kemungkinan ia akan mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat Poerwadarminta (2003) dalam (Maharani, 2019), intensitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh kedalaman dan dapat mengalami peningkatan atau penurunan, bahkan bisa melemah. Beberapa aspek-aspek dari intensitas meliputi:

1. Energi yang Dikeluarkan dalam Melakukan Usaha (Perhatian/Fokus)

Energi yang dikeluarkan mengacu pada seberapa besar perhatian dan usaha yang diberikan dalam mengikuti kegiatan. Dalam bimbingan agama Islam, perhatian yang besar dari peserta akan meningkatkan kualitas keterlibatan mereka, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran yang diberikan.

2. Antusiasme atau Tekad yang Kuat (Semangat)

Semangat adalah tekad atau dorongan yang mendorong seseorang untuk terus mengikuti kegiatan dengan penuh kesungguhan. Dalam bimbingan agama Islam, semangat yang tinggi akan memotivasi individu untuk terus berpartisipasi, meskipun menghadapi tantangan. Kesungguhan ini menunjukkan komitmen untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam proses bimbingan agama.

3. Frekuensi (Konsistensi)

Frekuensi mengacu pada seberapa sering suatu kegiatan dilakukan. Dalam konteks ini, intensitas akan meningkat jika kegiatan dilakukan secara teratur dan konsisten. Misalnya, semakin sering seseorang mengikuti bimbingan agama Islam, semakin tinggi intensitas keterlibatannya.

Keempat indikator ini secara keseluruhan menentukan tingkat intensitas dalam mengikuti kegiatan, yang pada gilirannya akan memengaruhi hasil yang dicapai dalam proses bimbingan agama Islam (Maharani, 2019).

B. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

1. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentu memiliki tujuan dan fungsi, yang mencakup manfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar. Menurut Daradjat, tujuan dari bimbingan agama adalah untuk membentuk moral atau mental seseorang agar selaras dengan ajaran agama. Menurut Arifin, tujuan bimbingan agama adalah membantu individu memiliki pegangan keagamaan yang kuat sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah. (Putra, 2020) Individu atau kelompok yang menjalani proses bimbingan agama akan menjadikan agama sebagai pedoman dalam berperilaku, terutama dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Kegiatan bimbingan Islam yang dilakukan, tujuannya adalah agar anak jananan dapat menjadi lebih sehat, Islami, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berbagai pendekatan yang ditawarkan dalam bimbingan tersebut mencakup pendekatan umum maupun religius. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan atau membangun rasa percaya diri dapat dilakukan melalui berbagai cara. (Mintarsih, 2023)

Tujuan bimbingan agama Islam adalah (Deradjat, 2023) Membantu individu dalam mencegah munculnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaannya, di antaranya:

- a. Membantu individu menyadari kodrat atau fitrah yang dimiliki sebagai manusia.
- b. Membantu individu dalam mengembangkan potensi fitrah tersebut.
- c. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan serta petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.

- d. Membantu individu dalam menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
- e. Membantu individu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya
- f. Membantu individu memahami masalah yang sedang dihadapinya.
- g. Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya serta lingkungannya.
- h. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi masalah kehidupan keagamaan sesuai dengan syariat Islam.
- i. Membantu individu dalam menentukan pilihan upaya untuk memecahkan masalah keagamaan yang dihadapinya.
- j. Membantu individu menjaga dan memperbaiki situasi serta kondisi kehidupan keagamaan dirinya agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Fungsi bimbingan keagamaan ialah sebagai berikut:

(Musnamar, 2022)

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang
- b. Fungsi kuratif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi preservatif dan devaloment, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

2. Metode Bimbingan Agama Islam

Dalam proses bimbingan agama, penggunaan metode yang tepat sangat penting untuk membantu individu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan. Seorang pembimbing agama dianggap profesional dan efektif jika mampu

memilih serta menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu yang dibimbing. Pendekatan yang tepat sangat diperlukan agar bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat yang nyata. Sebaliknya, bimbingan yang tidak disesuaikan dengan keadaan individu cenderung kurang efektif atau bahkan menjadi tidak berarti. (Saputra, 2012)

Berikut adalah rincian metode bimbingan keagamaan berdasarkan pembagian dalam buku "Bimbingan dan Konseling dalam Islam" oleh Aunur Rahim Faqih yang dikutip dalam skripsi Whisnu : (Nugroho W. A., 2016)

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah pendekatan di mana pembimbing agama berinteraksi secara langsung dengan individu yang dibimbing melalui komunikasi tatap muka. Metode ini memungkinkan pembimbing untuk memberikan arahan, nasihat, atau bimbingan secara lebih personal dan mendalam. Metode ini terbagi menjadi dua yaitu :

1) Metode Individual

Metode ini melibatkan pembimbing agama dalam melakukan komunikasi langsung dengan individu melalui berbagai cara, antara lain:

a) Percakapan Pribadi

Pembimbing berinteraksi secara langsung dengan individu melalui dialog tatap muka untuk memahami permasalahan yang dihadapi dan memberikan solusi yang sesuai.

b) Kunjungan ke Rumah (Home Visit)

Pembimbing mengunjungi rumah individu untuk melakukan percakapan sekaligus mengamati kondisi serta lingkungan tempat tinggalnya, yang dapat

memberikan informasi tambahan terkait situasi individu.

c) Kunjungan dan Observasi Kerja

Dalam pendekatan ini, pembimbing melakukan percakapan langsung dengan individu sambil mengamati aktivitas kerja dan lingkungan tempat individu tersebut beraktivitas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam bentuk kelompok untuk memberikan bimbingan secara kolektif. Melalui metode ini, pembimbing dapat menyampaikan informasi atau pesan yang relevan kepada seluruh anggota kelompok sekaligus. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok meliputi:

a) Diskusi Kelompok

Pertukaran gagasan secara interaktif antara anggota kelompok untuk membahas suatu topik tertentu.

b) Karyawisata

Kegiatan pembimbingan yang dilakukan melalui perjalanan edukatif guna menambah wawasan dan pengalaman.

c) Sosiodrama

Penyampaian pesan atau pelajaran melalui drama yang menggambarkan situasi sosial tertentu.

d) Psikodrama

Teknik dramatik yang bertujuan membantu individu memahami emosi dan pengalaman mereka dengan lebih baik.

e) *Group Teaching*

Proses pengajaran dalam kelompok yang dirancang untuk memberikan bimbingan secara terstruktur.

b. Metode Tidak Langsung

Metode ini menggunakan media untuk menyampaikan bimbingan tanpa perlu interaksi tatap muka langsung. Pendekatan ini dapat diterapkan secara individual, kelompok, atau massal. Metode bimbingan agama tidak langsung dilakukan melalui komunikasi menggunakan media massa, yang dapat diterapkan baik secara individu maupun kelompok. Metode tidak langsung dirincikan menjadi dua yaitu:

a) Metode Individual Tidak Langsung

Metode individual tidak langsung dilakukan melalui saluran komunikasi pribadi. Dalam Islam, bimbingan agama tidak semata-mata dilakukan melalui ceramah atau tulisan yang bersifat formal dan eksplisit. seperti surat-menyurat atau percakapan melalui telepon (Algifahmy, 2025).

b) Metode Kelompok Tidak Langsung

Metode kelompok tidak langsung disampaikan melalui berbagai media, seperti papan informasi, surat kabar, majalah, brosur, media audio-visual, televisi, dan lain sebagainya, yang ditujukan kepada kelompok untuk memberikan bimbingan secara luas.

3. Materi Bimbingan Agama

Pada proses bimbingan agama, tujuan utamanya adalah untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, materi bimbingan agama sangat penting, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran yang benar dan sesuai dengan agama yang dianut. Materi bimbingan agama tersebut mencakup ajakan untuk melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh, atau

Kaffah, yang berarti mengamalkan seluruh aspek ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, materi bimbingan agama harus mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kewajiban dan etika dalam Islam, serta mendorong individu untuk mengimplementasikannya secara konsisten dalam setiap aspek kehidupannya. Adapun materi bimbingan agama berisikan tentang materi akidah, ibadah, dan akhlak. (Hidayanti, 2021)

a. Aqidah

Aqidah adalah dasar keyakinan yang harus diyakini dengan sepenuh hati oleh seorang Muslim. Aqidah ini harus benar-benar tertanam dalam hati, diterima dengan penuh kepuasan, dan diyakini dengan keyakinan yang kokoh. Sebuah aqidah yang benar bukan hanya sekedar pengakuan atau ucapan semata, tetapi harus menyentuh inti hati dan jiwa seseorang. Keyakinan ini harus begitu kuat hingga tidak mudah tergoyahkan atau terpengaruh oleh keraguan (subhat) atau godaan-godaan yang bisa merusak pemahaman agama yang benar. Aqidah yang kokoh ini menjadi pegangan hidup yang tidak bisa tergoyahkan, apapun kondisi atau tantangan yang dihadapi, baik itu dalam bentuk keraguan atau penyesatan yang datang dari luar. Sebagai inti dari keimanan, aqidah yang benar adalah landasan untuk setiap amalan dan tindakan seorang Muslim dalam kehidupannya. (ash-Shiddieqy, 2013)

Menurut Aminuddin Sanwar dalam bukunya Pengantar Studi Ilmu Dakwah, aqidah merupakan suatu sistem keyakinan yang berlandaskan pada kepercayaan dan keyakinan yang tulus terhadap ke-Esaan Allah SWT. Mengenai iman, yang dimaksud adalah: (Aminuddin Sanwar, 2015)

1) Iman kepada Allah

- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- 5) Iman kepada Hari akhir
- 6) Iman kepada Qodho dan Qodhar

b. Akhlak

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tabiat, sifat dasar, atau kebiasaan yang sudah menjadi ciri khas dalam diri seseorang. Akhlak juga merujuk pada perilaku yang mencerminkan sikap sopan, santun, serta cara bertindak yang baik dan terpuji. (Moh, 2005) Akhlak mencakup cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sekitar, serta tindakannya dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Akhlak yang baik adalah cerminan dari kepribadian seseorang yang tidak hanya mementingkan kebaikan bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, akhlak berperan penting dalam membentuk karakter individu serta hubungan sosial yang harmonis.

c. Syariah

Pada konteks ilmu hukum, Syari'ah merujuk pada norma hukum dasar yang telah ditetapkan oleh Allah, yang harus diikuti oleh umat Islam berdasarkan iman. Norma ini mencakup akhlak yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, serta dengan benda-benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Oleh karena itu, syari'ah dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis.

C. KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris "*self concept*" yang dalam psikologi memiliki dua makna, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri serta keseluruhan proses psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri dan perilaku. Pandangan atau sikap individu terhadap dirinya sendiri dikenal dengan istilah konsep diri. (Hamdanah, 2022) Menurut Mercer dan Clayton, konsep diri dipandang sebagai representasi kognitif diri yang berusaha memberikan makna bagi pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang. (Soraya, 2019)

Menurut Burns, konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan seseorang tentang dirinya. (Yulikhah, 2019) Sementara itu, Cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup pandangan individu terhadap dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan, dan aspek lainnya. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sikap dan pandangan individu terhadap keseluruhan kondisi dirinya. (Soffah, 2017) Menurut Baron dan Byrne, konsep diri adalah identitas diri seseorang yang berfungsi sebagai skema dasar, yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisir. (Eliza, 2019)

Menurut Carl Rogers, konsep diri yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *self-image* (citra diri), *ideal self* (diri ideal), dan *self-esteem* (harga diri). Menurut Rogers, konsep diri merupakan pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk dari pengalaman hidup, interaksi sosial, dan bagaimana seseorang menilai dirinya dalam kaitannya dengan orang lain (Pieter, 2012).

Hurlock berpendapat bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, yang mencakup

gabungan keyakinan mengenai diri sendiri, aspek psikologis, karakteristik fisik, emosional, sosial, aspirasi, dan persepsi. (Wardani, 2021) Menurut Chaplin, konsep diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup penilaian dan penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu itu sendiri. (Lestari, 2022)

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung merasa lemah, tidak berdaya, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap kehidupan serta kesempatan yang ada. Sebaliknya, individu dengan konsep diri positif akan lebih optimis, percaya diri, dan selalu berpikir positif, termasuk menghadapi kegagalan. Konsep diri positif juga akan membantu seseorang untuk menghargai dirinya sendiri dan melihat peluang serta langkah-langkah positif yang dapat diambil untuk meraih keberhasilan di masa depan.

Konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Cara individu memandang dirinya akan tercermin dalam seluruh perilakunya. Dengan kata lain, perilaku seseorang akan mencerminkan bagaimana cara dia melihat dirinya sendiri. Jika seseorang melihat dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka perilakunya pun akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut. Menurut Pudjijogyanti (1985) ada tiga alasan utama yang menjelaskan pentingnya peran konsep diri dalam memengaruhi perilaku, yaitu: (Sihotang, 2012)

a. Mempertahankan konsistensi batin (*inner consistency*)

Secara alami, individu berusaha menjaga keseimbangan dalam dirinya. Ketika terdapat perasaan, pikiran, atau persepsi yang tidak selaras atau saling bertentangan, maka individu akan

merasa tidak nyaman secara psikologis. Untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.

b. Membantu individu dalam menafsirkan pengalaman

Setiap kejadian dapat ditafsirkan berbeda oleh setiap individu, tergantung pada sikap dan pandangan mereka terhadap diri sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup biasanya disebabkan oleh pandangan negatif terhadap diri sendiri, sementara tafsiran positif akan muncul jika seseorang memiliki pandangan dan sikap positif terhadap dirinya.

c. Menentukan harapan hidup

Konsep diri merupakan sekumpulan harapan dan penilaian perilaku yang berhubungan dengan harapan-harapan individu. Jika seseorang memandang dirinya secara negatif, hal ini dapat mengurangi motivasinya untuk mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan penjelasan Pudjjogyanti (1985), konsep diri memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan dan mengarahkan perilaku seseorang. Konsep diri bertindak sebagai mediator yang memengaruhi perilaku individu, yang terbentuk melalui interpretasi terhadap pengalaman-pengalaman yang dihadapi, sehingga pada akhirnya memengaruhi tingkah laku.

3. Indikator Konsep Diri

Indikator konsep diri merujuk pada berbagai aspek atau tanda yang menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Konsep diri adalah pandangan atau persepsi seseorang terhadap identitasnya, kemampuan, nilai, dan peran sosialnya. Beberapa indikator konsep diri diantaranya yaitu :

1) Aspek Konsep Diri

Hurlock menyatakan bahwa konsep diri seseorang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik mencakup pandangan individu terhadap penampilan dirinya, kesesuaian dengan

jenis kelamin, peran tubuh dalam perilaku, serta harga diri yang dilihat oleh orang lain. Sementara itu, aspek psikologis meliputi pikiran, perasaan, dan emosi yang dimiliki individu. (Habibah, 2020)

Menurut Bracken (2009) dalam (Asri, 2021) aspek-aspek konsep diri terdiri dari aspek internal dan eksternal secara spesifik terbagi atas enam yaitu:

a. *Academic Self-Concept* (Konsep Diri Akademik)

Konsep diri akademik menggambarkan bagaimana seseorang merasakan dirinya dalam konteks lingkungan akademik, termasuk terkait dengan perkembangan akademis, kemampuan intelektual, pencapaian yang diraih, penerimaan terhadap ide-ide, serta kontribusi dan masukan dari orang lain dalam lingkungan pendidikan.

b. *Affect Self-Concept* (Mempengaruhi Konsep Diri)

Kesadaran diri dan penerimaan terhadap perasaan seseorang dan masalah atau kondisi yang berkaitan dengan perasaan yang dialami individu. Misalnya individu mudah merasa malu, marah, sedih, atau cemas. Kemampuan dalam mengatasi emosi negatif dan mempertahankan sikap positif adalah kunci untuk mempertahankan konsep diri yang positif.

c. *Competence Self-Concept* (Konsep Diri Kompetensi)

Kompetensi didefinisikan sebagai ukuran sejauh mana seseorang memahami dirinya dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar yang dimilikinya.

d. *Family Self-Concept* (Konsep Diri Keluarga)

Konsep diri keluarga menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya sebagai bagian dari keluarga, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam dinamika keluarga, seperti kesehatan, pola asuh, serta keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam konteks keluarga.

e. *Physical Self-Concept* (Konsep Diri Fisik)

Konsep diri fisik pada dasarnya menggambarkan bagaimana seseorang merasakan dirinya terkait dengan aspek fisiknya, termasuk penampilan (seperti ukuran tubuh, daya tarik, atau warna kulit), kondisi kesehatan, serta keterbatasan fisik (seperti cacat atau masalah kesehatan kronis) dan keterampilan (misalnya kemampuan atletis, stamina, dan kelincahan).

f. *Social Self-Concept* (Konsep Diri Sosial)

Konsep diri sosial mencerminkan bagaimana seseorang merasakan kemampuan dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain dan diterima dalam masyarakat, serta sejauh mana individu merasa dihargai dan diakui oleh lingkungan sosialnya.

Rogers membagi konsep diri menjadi tiga komponen utama:
(Pieter, 2012)

1. *Self-image*: gambaran individu tentang dirinya sendiri saat ini, mencakup fisik, kemampuan, dan karakter pribadi.
2. *Self-esteem*: tingkat penghargaan terhadap diri sendiri, yang muncul dari sejauh mana individu merasa self-image-nya sesuai dengan ideal self.
3. *Self-ideal*: gambaran tentang diri yang diinginkan atau dicita-citakan oleh individu, yang sering kali menjadi standar perbandingan.

2) **Konsep Diri Positif dan Negatif**

Calhoun dan Acocella (1995) membagi konsep diri menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif mencerminkan pandangan seseorang terhadap dirinya yang stabil, teratur, dan sehat secara psikologis. Sebaliknya, konsep diri negatif menggambarkan pandangan yang tidak stabil, tidak teratur, dan cenderung kaku terhadap diri sendiri (Yunistiati, 2014)

Menurut Hamachek dalam Rakhmat (1986), individu dengan konsep diri positif memiliki beberapa ciri khas, antara lain: (Juliani, 2022)

- b. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah,
- c. Menolak upaya orang lain untuk mendominasi dirinya,
- d. Peka terhadap kebutuhan orang lain, dan
- e. Mampu menikmati dirinya secara keseluruhan.

Di sisi lain, konsep diri negatif memiliki ciri-ciri yang berbeda. Calhoun dan Acocella (1995) menjelaskan bahwa orang dengan konsep diri negatif biasanya: (Yunistiati, 2014)

- a. Peka terhadap kritik,
- b. Responsif terhadap pujian,
- c. Pesimistis terhadap kompetisi, dan
- d. Memiliki sikap hiperkritis terhadap diri sendiri dan orang lain.

Cain dalam Thalib (2010) menambahkan bahwa orang dengan konsep diri negatif seringkali memandang dirinya sebagai orang gagal, mudah melakukan tindakan destruktif, dan kurang percaya diri. (Thalib, 2010)

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan konsep diri positif dapat menerima kenyataan tentang dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya, serta mampu menerima dan mengelola pujian atau kritik dengan cara yang sehat. Sebaliknya, orang dengan konsep diri negatif cenderung memiliki pandangan yang tidak stabil tentang dirinya, yang berpotensi mengurangi rasa percaya diri dan meningkatkan perilaku destruktif.

Penelitian ini mengacu pada teori Carl Rogers karena memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur dan dinamika konsep diri, termasuk bagaimana konsep diri yang

negatif dapat berkembang menjadi positif melalui pengalaman, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung melalui peningkatan intensitas dalam mengikuti bimbingan agama dengan bimbingan agama yang terstruktur dan intens.

3) Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Dalam (Subaryana, 2015) (Rapport Suwido, dkk, 1979) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, di antaranya adalah perubahan fisik, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan keluarga, perkembangan kognitif, dan identitas pribadi.

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri remaja, yaitu: (Subaryana, 2015)

a. Usia kematangan

Remaja yang lebih matang cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dan mampu mengembangkan konsep diri yang positif, sedangkan yang kurang matang akan kesulitan.

b. Penampilan diri

Daya tarik fisik dapat mempengaruhi bagaimana mereka membangun konsep diri.

c. Kepatutan seks

Perilaku seks yang sesuai dapat membantu remaja mencapai konsep diri yang baik, sementara perilaku seks yang tidak sesuai dapat membuat mereka merasa rendah diri dan berdampak negatif pada perilaku mereka.

d. Nama dan julukan

Remaja merasa malu jika diberi julukan buruk oleh orang lain.

e. Hubungan keluarga

Remaja yang dekat dengan keluarganya cenderung mengidentifikasikan diri mereka dengan keluarga terdekat.

f. Teman sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kepribadian remaja, dan konsep diri remaja sering kali mencerminkan bagaimana teman-temannya melihat dirinya.

g. Kreativitas

Remaja yang didorong untuk kreatif sejak kecil dalam bermain dan tugas akademis cenderung memiliki konsep diri yang positif.

h. Cita-cita

Remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realistis sering mengalami kegagalan dan merasa tidak mampu, serta cenderung menyalahkan orang lain atas kegagalannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Konsep diri remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik, psikologis, sosial, dan budaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ini meliputi kondisi fisik, perkembangan psikologis, hubungan dengan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial dan budaya. Beberapa faktor khusus yang berpengaruh menurut Hurlock adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita. Semua faktor ini saling berinteraksi dan membentuk bagaimana remaja memandang diri mereka sendiri.

D. PENGARUH BIMBINGAN AGAMA TERHADAP KONSEP DIRI

1. Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Konsep Diri

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, keseimbangan psikologis, dan penguatan konsep diri individu, terutama bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan secara sosial dan emosional. Peran bimbingan keagamaan didefinisikan sebagai suatu upaya pemberian bantuan terhadap individu dalam menghadapi berbagai kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan ini bersifat spiritual dan mental, serta ditujukan agar individu mampu mengatasi permasalahan dengan kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Melalui proses ini, individu juga diarahkan untuk mengenali dirinya secara lebih utuh, memahami nilai-nilai hidup yang diyakininya, dan membentuk citra diri yang positif dalam bingkai keimanan, sehingga tercipta keseimbangan antara potensi diri dan tuntutan lingkungan. (Irwanto, 2019)

Peran bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya. Dalam proses ini, konsep diri menjadi unsur penting yang turut dibentuk, karena individu diarahkan untuk memahami identitas dirinya, mengenali potensi serta keterbatasannya, dan menempatkan dirinya secara proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dengan demikian, bimbingan agama Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi sarana rekonstruksi konsep diri yang sehat dan bermakna. (Saerozi, 2015)

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, keseimbangan psikologis, dan penguatan konsep diri individu, terutama bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan secara sosial dan emosional. Peran bimbingan keagamaan didefinisikan sebagai suatu upaya pemberian bantuan terhadap

individu dalam menghadapi berbagai kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan ini bersifat spiritual dan mental, serta ditujukan agar individu mampu mengatasi permasalahan dengan kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT. (Sutoyo, 2009)

Peran dari bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan islami merupakan proses bimbingan yang dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Adapun bimbingan agama Islam memiliki beberapa fungsi utama, antara lain: (Faqih, 2001)

- a. Fungsi Preventif
Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi Kuratif atau Korektif
Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi Preservatif
Membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.
- d. Fungsi Developmental atau Pengembangan
Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.
- e. Fungsi Distributif
Membantu individu untuk menyalurkan kemampuan, minat, cita-cita, dan prestasi ke arah pendidikan dan pekerjaan yang sesuai.
- f. Fungsi Adaptif
Membantu pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan, serta kondisi individu.

g. Fungsi Adjustif

Membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya

2. Peran Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri

Peran bimbingan agama Islam dalam pembentukan karakter dan konsep diri anak mencakup beberapa aspek yang mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, bimbingan agama tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh, baik secara spiritual, sosial, maupun moral. Indikator peran pembimbing agama di antaranya mencakup: (Nurhaliza, 2024)

a. Pembinaan Akidah (Keimanan)

Pembinaan akidah bertujuan membentuk keyakinan anak terhadap rukun iman dan prinsip dasar dalam Islam. Anak dibimbing untuk mengenal Allah, rasul, dan nilai-nilai keimanan lainnya sebagai landasan hidup. Proses ini penting dalam membangun konsep diri yang kokoh secara spiritual.

b. Pembinaan Ibadah

Melalui pembinaan ibadah, anak diarahkan untuk memahami dan melaksanakan ibadah secara benar, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan puasa. Konsistensi dalam ibadah dapat membentuk kedisiplinan dan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembinaan Akhlak

Anak dididik untuk membentuk karakter yang baik melalui pembiasaan akhlak terpuji, seperti jujur, sopan, sabar, dan tolong-menolong. Nilai-nilai akhlak ini akan tertanam dalam pola pikir dan perilaku anak.

d. Pembinaan Sosial

Dalam aspek sosial, bimbingan agama berperan menumbuhkan kesadaran anak terhadap kehidupan bermasyarakat, seperti pentingnya berbuat baik kepada sesama, toleransi, dan empati terhadap orang lain.

e. Pembinaan Emosional dan Spiritual

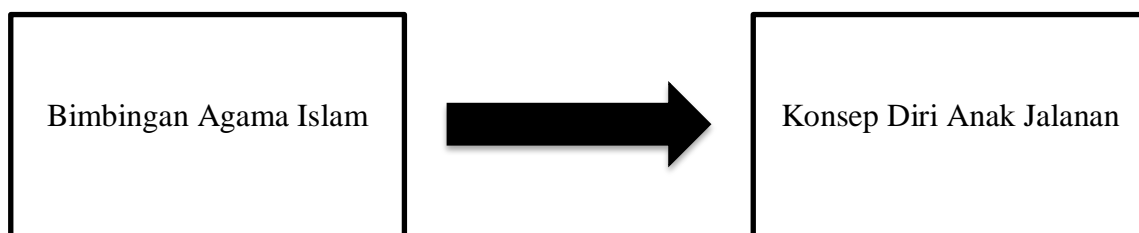
Bimbingan ini membantu anak mengelola perasaannya dengan pendekatan spiritual. Anak diajarkan untuk tidak mudah marah, tidak putus asa, dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup, dengan dasar iman kepada Allah SWT.

f. Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual menekankan pentingnya berpikir kritis dan pengembangan ilmu. Anak didorong untuk mencintai ilmu pengetahuan, membaca, dan memahami isi Al-Qur'an serta ajaran Islam secara menyeluruh.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa bimbingan agama Islam dapat mempengaruhi konsep diri pada anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Berikut ilustrasi kerangka berpikir pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri pada anak jalanan.

Gambar.1 Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.



E. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan. Jawaban ini bersifat sementara karena hanya didasarkan pada teori yang relevan dan belum didukung oleh fakta empiris yang diperoleh dari proses pengumpulan data. (Sugiyono, 2014)

a. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka teori, intensitas mengikuti bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri anak jalanan. Melalui bimbingan agama Islam, anak jalanan dapat meningkatkan pemahaman spiritual, memperbaiki kepercayaan diri, serta membangun pandangan yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri.

Dengan demikian, hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan konsep diri anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Semakin tinggi intensitas anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam, semakin baik pula konsep diri yang mereka miliki, mencakup kepercayaan diri, pemahaman diri, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial.

b. Hipotesis Statistik dilambangkan dengan H₀ dan H₁

1. Hipotesis Nol (H₀) : Tidak ada pengaruh signifikan dari intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Dengan kata lain, koefisien regresi untuk intensitas mengikuti bimbingan agama Islam adalah nol.
2. Hipotesis Alternatif (H₁) : Terdapat pengaruh signifikan dari intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Dengan kata lain, koefisien regresi untuk intensitas mengikuti bimbingan agama Islam adalah tidak sama dengan nol.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan data numerik sebagai alat untuk menganalisis informasi terkait hal yang ingin dipelajari. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang sangat bergantung pada angka-angka dalam pengumpulan data di lapangan. Penelitian kuantitatif didasarkan pada keyakinan bahwa fakta dan perasaan dapat dipisahkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya dengan pendekatan survei, untuk menggambarkan fenomena atau pengaruh antar variabel dalam suatu populasi. Metode ini mengandalkan instrumen seperti kuesioner, wawancara terstruktur, atau survei untuk mengumpulkan data (Djollong, 2014).

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*). (Djollong, 2014)

a. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang ada atau terjadi lebih dulu daripada variabel terikatnya. Variabel bebas dalam penelitian kuantitatif menjadi variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu bimbingan agama Islam.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel bebas. Variabel bebas (Y) adalah konsep diri.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merujuk pada penjabaran yang membuat variabel-variabel yang sedang diteliti dapat diukur secara praktis, dengan mengaitkannya pada proses pengukuran variabel-variabel tersebut, sehingga variabel tersebut dapat diterapkan atau digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. (Ridha, 2017) Adapun variabel yang dioperasionalkan adalah intensitas mengikuti bimbingan agama Islam (X) dan konsep diri anak jalanan (Y).

1. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam merujuk pada sejauh mana seseorang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran atau pelatihan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, baik secara rutin maupun dalam jumlah waktu yang dihabiskan, serta kedalaman pemahaman yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Beberapa indikator dari intensitas menurut Fishbein dan Ajzen (1980) dalam (Sidqi, 2023), meliputi:

a. Perhatian

Perhatian dalam konteks bimbingan agama Islam menunjukkan tingkat konsentrasi atau fokus individu terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Misalnya, saat mengikuti pengajian atau kajian keislaman, perhatian ini terlihat dari sejauh mana seseorang menyimak pembahasan tentang tafsir Al-Qur'an, hadits, atau fiqh. Semakin tinggi tingkat perhatian, semakin besar peluang seseorang memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya.

b. Penghayatan

Penghayatan merujuk pada sejauh mana seseorang secara emosional dan spiritual meresapi materi yang diperoleh dari bimbingan agama. Ini mencakup kesadaran spiritual yang tumbuh atau pengalaman emosional yang mendalam saat mempelajari ajaran Islam. Penghayatan sering ditandai dengan

munculnya rasa tunduk, tenang, dan patuh terhadap nilai-nilai agama, yang kemudian tercermin dalam sikap sehari-hari seperti konsistensi dalam ibadah, ketabahan menghadapi cobaan, serta kedamaian batin.

c. Durasi

Durasi mengindikasikan lamanya waktu keterlibatan seseorang dalam bimbingan agama Islam. Semakin panjang periode seseorang mengikuti kegiatan bimbingan, semakin besar kemungkinan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan keyakinan yang lebih kuat. Partisipasi jangka panjang, misalnya dalam kurun waktu beberapa bulan atau tahun, dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk memperdalam pengetahuan dan memperkuat komitmen religius.

d. Frekuensi

Frekuensi merujuk pada seberapa sering seseorang mengikuti kegiatan bimbingan agama. Individu yang secara rutin menghadiri kegiatan seperti kajian mingguan atau pengajian harian cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih baik serta kedalaman spiritual yang lebih tinggi. Semakin sering keterlibatan seseorang dalam aktivitas bimbingan, semakin besar peluang terbentuknya kebiasaan beragama yang konsisten dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Diri

Konsep diri anak jalanan merujuk pada ada cara pandang, pemahaman, dan identitas yang dibentuk oleh anak-anak yang tinggal di panti sosial tersebut terhadap diri mereka sendiri. Konsep diri ini bisa melibatkan perasaan mereka tentang keberadaan mereka di masyarakat, penerimaan diri, serta harapan dan tujuan hidup mereka ke depan.

Konsep diri dalam (Pieter, 2012) menurut Carl Rogers adalah gambaran diri yang terbentuk dari keyakinan dan persepsi

seseorang tentang dirinya sendiri. Carl Rogers membagi konsep diri menjadi 3 komponen, yaitu sebagai berikut:

a. Citra diri (*self image*)

Pemahaman terhadap diri sendiri, mengukur sejauh mana seseorang memahami nilai, kekuatan, dan keterbatasan diri mereka, yang sangat penting untuk pengembangan konsep diri yang sehat.

b. Penilaian terhadap diri (*self esteem*)

Memberi penilaian terhadap diri sendiri dengan cara menerima dan mengevaluasi diri sendiri, menunjukkan sejauh mana seseorang dapat menerima keadaan mereka, baik aspek positif maupun negatif, serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka tanpa merasa tertekan atau menghindari penilaian diri.

c. Diri ideal (*self ideal*)

Pemikiran tentang dirinya yang berkaitan dengan cita-cita, keinginan, dan harapannya di masa depan.

D. Populasi

Populasi adalah keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi yaitu semua diambil sebagai sumber penelitian. Populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang ingin kita tarik kesimpulannya. Elemen populasi adalah subjek yang menjadi objek pengukuran dalam suatu unit penelitian. Karena subjek yang diteliti berjumlah kurang dari 100 (Sodik, 2015). Populasi dalam penelitian ini yaitu anak di Panti Pelayanan Sosial Anak yang berjumlah 35 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data dari responden atau subjek penelitian. Berdasarkan jenis penelitian dan tujuan penelitian, teknik

pengumpulan data yang digunakan dapat bervariasi. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Angket (kuisisioner)

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik," angket didefinisikan sebagai daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Arikunto, 2014) Dalam penelitian ini, angket dalam bentuk cetak akan dibagikan langsung kepada anak jalanan yang mengikuti program bimbingan agama.

Kuesioner akan diberikan kepada sampel yaitu seluruh populasi. Terdapat dua jenis pernyataan dalam skala Likert yang digunakan, yaitu pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negatif (unfavorable). Instrumen ini memiliki empat kategori jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), dengan skala penilaian 4 poin. Tujuan digunakan skala empat adalah untuk menghindari pilihan netral, menyederhanakan proses pengisian kuesioner, dan menghasilkan data yang lebih jelas serta mudah dianalisis. (Sullivan, 2013) Hal ini juga berguna untuk mengurangi keraguan atau ketidakpastian dalam respons dan memastikan bahwa responden memberikan jawaban yang lebih tegas. Skor untuk setiap jawaban dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Skor Skala Likert

Katageri Respon	Skor Skala Positif	Skor SkalaNegatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Instrumen pengukuran pada penelitian tentang intensitas mengikuti Bimbingan Agama Islam dan konsep diri anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang disusun berdasarkan kerangka kerja

(*blueprint*). Proses penyusunan mencakup pengujian instrumen serta pemilihan item yang valid dan reliabel. Item-item tersebut akan diuji coba pada beberapa responden.

Tabel 3.2 Blueprint Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No	Indikator	No Item Favorable	No Item Unfavorable	Jumlah Item
1.	Fokus pada materi aqidah, syari'ah, dan akhlak yang disampaikan. (Perhatian)	3, 13, 23	8, 20, 28, 29	7
2.	Usaha individu untuk memahami, menikmati, menghayati dan menyerap informasi yang diperoleh mengikuti bimbingan Agama Islam. (Penghayatan)	4, 5, 11, 22	6, 9, 10, 17	8
3.	Waktu keterlibatan individu dalam mengikuti bimbingan agama Islam. (Durasi)	1, 2, 24, 14	7, 18, 27, 30	8
4.	Seberapa sering mengikuti bimbingan agama dalam periode waktu tertentu. (Frekuensi)	12, 15, 21, 25	16, 19, 26	7
Jumlah		15	15	30

Tabel 3.3 Blueprint Konsep Diri

No	Indikator	No Item Favorable	No Item Unfavorable	Jumlah Item
1.	Pandangan positif dan negatif tentang diri sendiri (<i>self-image</i>).	31, 32, 33, 34, 35	36, 37, 38, 39, 40	10
2.	Penilaian diri dan pengakuan terhadap nilai pribadi.	41, 42, 43, 44, 45	46, 47, 48, 49, 50	10
3.	Cara berpikir seseorang tentang dirinya yang berkaitan dengan cita-cita, keinginan, dan harapan masa depannya.	51, 52, 53, 54, 55	56, 57, 58, 59, 60	10
Jumlah				30

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti langsung terlibat di lokasi penelitian. Peneliti mengunjungi objek penelitian, mengamati, mendengarkan, dan mencatat informasi yang kemudian akan dianalisis. (Mashuri, 2021) Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis proses penanaman konsep diri positif pada anak jalanan setelah diberikan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna melengkapi data yang sudah ada, seperti buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan

harian, dan sebagainya. (Arikunto, 2014) Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, anak jalanan yang tinggal di panti tersebut, serta perangkat organisasi di dalam panti. Selain itu, dokumentasi juga mencakup arsip, catatan, dan foto yang dapat mendukung teori penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa arsip, dokumen, catatan, dan gambar yang berfungsi sebagai data pendukung.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

a. Uji Validitas

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode uji coba terpakai. Uji coba terpakai adalah uji coba yang hasilnya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji coba ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian, dalam uji coba terpakai hasil uji coba dari item yang digunakan langsung dipakai untuk menguji hipotesis. Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelemahannya adalah jika terdapat terlalu banyak item yang tidak valid dan jumlah item yang valid terlalu sedikit, peneliti tidak memiliki kesempatan untuk merevisi skala. Namun, kelebihan metode ini lebih efisien karena tidak memerlukan waktu, tenaga, dan biaya tambahan untuk melakukan uji coba secara terpisah (Prastiti, 2018).

Salah satu hal yang harus diperhatikan terkait dengan masalah instrumen penelitian adalah tentang validitasnya. Validitas item adalah ketepatan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga validitas suatu instrumen sangat dipengaruhi oleh validitas yang dimiliki oleh masing-masing pertanyaan yang membangun suatu instrumen penelitian. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya instrumen menunjukkan sejauh mana data yang

terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Irvan, 2023).

Instrumen penelitian diukur dengan menggunakan sampel 35 responden. Suatu indikator dikatakan valid, apabila r hitung $>$ r tabel. Berdasarkan rumus derajat kebebasan dalam regresi linear sederhana, yaitu $df = n - 2$, yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), pengurangan dua dilakukan karena terdapat dua parameter yang diestimasi dalam model, yaitu konstanta dan koefisien regresi. Maka perhitungannya sebagai berikut:

$$df = n - 2$$

$$df = 35 - 2$$

$$df = 33$$

$$r \text{ tabel} = 0,338$$

a) Uji validitas skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam

Kuisisioner yang sudah disebarkan kepada seluruh jumlah populasi sebanyak 35 anak dan telah diuji validitas menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS menunjukkan bahwa skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dinyatakan seluruhnya valid sebanyak 30 item pernyataan.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

(X)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1	0,621	0,338	Valid
X2	0,643	0,338	Valid
X3	0,666	0,338	Valid
X4	0,657	0,338	Valid
X5	0,679	0,338	Valid
X6	0,698	0,338	Valid

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X7	0,738	0,338	Valid
X8	0,711	0,338	Valid
X9	0,713	0,338	Valid
X10	0,693	0,338	Valid
X11	0,632	0,338	Valid
X12	0,607	0,338	Valid
X13	0,727	0,338	Valid
X14	0,722	0,338	Valid
X15	0,694	0,338	Valid
X16	0,735	0,338	Valid
X17	0,675	0,338	Valid
X18	0,681	0,338	Valid
X19	0,652	0,338	Valid
X20	0,659	0,338	Valid
X21	0,638	0,338	Valid
X22	0,694	0,338	Valid
X23	0,700	0,338	Valid
X24	0,636	0,338	Valid
X25	0,710	0,338	Valid
X26	0,645	0,338	Valid
X27	0,704	0,338	Valid

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X28	0,667	0,338	Valid
X29	0,648	0,338	Valid
X30	0,644	0,338	Valid

b) Uji validitas skala konsep diri

Kuisisioner yang sudah disebarakan kepada seluruh jumlah populasi sebanyak 35 anak dan telah diuji validitas menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS menunjukkan bahwa skala konsep diri dinyatakan seluruhnya valid sebanyak 30 item pernyataan.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Konsep Diri (Y)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X31	0,755	0,338	Valid
X32	0,785	0,338	Valid
X33	0,727	0,338	Valid
X34	0,778	0,338	Valid
X35	0,861	0,338	Valid
X36	0,840	0,338	Valid
X37	0,801	0,338	Valid
X38	0,857	0,338	Valid
X39	0,849	0,338	Valid
X40	0,870	0,338	Valid
X41	0,851	0,338	Valid

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X42	0,842	0,338	Valid
X43	0,788	0,338	Valid
X44	0,788	0,338	Valid
X45	0,894	0,338	Valid
X46	0,823	0,338	Valid
X47	0,865	0,338	Valid
X48	0,808	0,338	Valid
X49	0,835	0,338	Valid
X50	0,846	0,338	Valid
X51	0,711	0,338	Valid
X52	0,828	0,338	Valid
X53	0,784	0,338	Valid
X54	0,756	0,338	Valid
X55	0,856	0,338	Valid
X56	0,859	0,338	Valid
X57	0,841	0,338	Valid
X58	0,848	0,338	Valid
X59	0,793	0,338	Valid
X60	0,794	0,338	Valid

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila instrumen tersebut dapat digunakan lebih dari satu kali dalam waktu yang berbeda, namun tetap menunjukkan hasil yang relatif konsisten. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik. Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengujian reliabilitas adalah proses menguji butir-butir pertanyaan yang ada pada kuesioner. Selanjutnya, koefisien reliabilitas yang diperoleh dibandingkan dengan nilai *Cronbach's Alpha* (α), yaitu 0,7. Apabila koefisien reliabilitas $\geq 0,7$, maka item pertanyaan dinyatakan reliabel, sebaliknya jika *Cronbach's Alpha* $\leq 0,7$, maka item pertanyaan dinyatakan tidak reliabel (Irvan, 2023).

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam	30	0,959	Reliabel
Konsep diri anak jalanan	30	0,983	Reliabel

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data dilaksanakan.

Pada penelitian ini, menggunakan data dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal. Apabila responden penelitian > 50 , maka uji normalitas dapat menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov. Sementara itu, apabila responden penelitian < 50 , maka uji normalitas dapat menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Maka dari itu, dikarenakan responden penelitian terdiri sebanyak 35 responden, maka uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Saphiro Wilk* yang terdapat dalam program SPSS 27 for Windows dikarenakan responden berjumlah kurang dari 50. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual yang diperoleh dari model mengikuti distribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* (Usmadi, 2020).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji homoskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (tidak terjadi heteroskedastisitas). Salah satu cara untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melalui uji *Spearman-Rho*. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Khoiroh, 2011).

2) Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur hubungan serta pengaruh antara satu variabel independen (bebas) terhadap satu variabel dependen (terikat). Uji ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan atau memprediksi perubahan pada variabel terikat dengan menggunakan persamaan garis lurus. Regresi linier sederhana juga dapat digunakan untuk menguji signifikansi hubungan tersebut secara parsial melalui uji t (Irvan, 2023).

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau yang dikenal juga sebagai uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji ini penting untuk menentukan kelayakan model regresi yang digunakan, apakah secara keseluruhan mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (artinya ada pengaruh simultan yang signifikan).
- Jika Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (artinya tidak ada pengaruh simultan yang signifikan).

c. Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, atau dapat juga dilihat melalui nilai signifikansi pada masing-masing nilai t hitung (Darma B., 2021).

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada regresi linier sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R). Hal ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen Y dapat diterangkan oleh variabel independen X. Apabila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 (R^2), artinya variasi dari Y

tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila R^2 memiliki nilai 1, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel X (Arya D., 2020).

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Panti Pelayanan Sosial Anak "Mandiri" Semarang telah mengalami beberapa kali perubahan nama dan status kelembagaan sejak awal berdirinya. Perubahan ini mengikuti dinamika regulasi dan kebijakan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Perjalanan sejarah panti ini dimulai pada tahun 1986 hingga 2001, ketika beroperasi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kanwil Departemen Sosial Republik Indonesia dengan nama Panti Sosial Pamardi Putra Mandiri. Memasuki tahun 2002, panti ini berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu UPT. Kemudian, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 2008, nama panti diubah menjadi Panti Sosial Putra Mandiri. Selanjutnya, dengan terbitnya Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 111 Tahun 2010, nama lembaga ini berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Semarang II. Perubahan kembali terjadi pada tahun 2013, melalui Pergub Nomor 53 Tahun 2013, menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahguna NAPZA "Mandiri" Semarang. Terakhir, berdasarkan Pergub Nomor 109 Tahun 2016, lembaga ini resmi berganti nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, yang masih digunakan hingga saat ini. Saat ini, Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, yang menjalankan fungsi pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak-anak yang membutuhkan.

B. Tugas, Fungsi, dan Tujuan

a. Tugas

Melakukan sebagian tugas teknis operasional dan/atau teknis pendukung yang menjadi tanggung jawab Dinas Sosial dalam bidang bimbingan serta rehabilitasi sosial, dengan menerapkan pendekatan layanan yang beragam (multilayanan).

b. Fungsi

Dalam menjalankan tugasnya, panti ini mengemban berbagai fungsi utama yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta administrasi pelayanan sosial anak. Adapun fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1. Penyusunan rencana teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.
2. Pelaksanaan kegiatan teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.
3. Pemantauan, evaluasi dan pelaporandi bidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.
4. Pengelolaan ketatausahaan
5. Pelaksanaantugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya.

c. Tujuan

Memulihkan harga diri, tanggung jawab sosial, kemauan dan kemampuan anak agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

C. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan.”

b. Misi

1. Meningkatkan jangkauan kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan anak nakal dan anak jalanan.
2. Mengembangkan dan memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak nakal dan anak jalanan.

3. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak nakal dan anak jalanan.
4. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup anak nakal dan anak jalanan.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

D. Kriteria Persyaratan Pendaftaran

Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang memiliki beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam proses pendaftaran, yaitu:

1. Anak laki-laki berusia 7-18 tahun
2. Anak terlantar, yatim, piatu, dan yatim piatu
3. Tidak memiliki gangguan jiwa
4. Tidak memiliki cacat fisik atau penyakit kronis yang mengganggu dalam mengikuti program bimbingan dan rehabilitasi
5. Calon penerima manfaat diantar orang tua/wali
6. Apabila yang mengantar dari instansi, wajib membawa surat pengantar resmi dari instansi yang mengirim.

E. Struktur Organisasi

Fungsi dari kejelasan kedudukan adalah agar setiap individu dalam struktur organisasi dapat lebih mudah menjalin koordinasi dan hubungan kerja. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antar peran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah dipercayakan kepada masing-masing anggota.

Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang:

1. Kepala Panti

Bertugas memimpin dan mengarahkan pelaksanaan seluruh tugas pokok dan fungsi yang telah ditetapkan bagi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri, sesuai dengan kedudukan dan peran panti tersebut.

2. Sub Bagian Tata Usaha

Bertanggung jawab dalam menyiapkan bahan dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan program kerja, kepegawaian, keuangan, administrasi umum, rumah tangga, dan perlengkapan Balai Rehabilitasi Sosial.

3. Seksi Penyantunan

Memiliki tugas untuk menyiapkan bahan serta melaksanakan program kegiatan yang berkaitan dengan penyantunan dalam lingkup Balai Rehabilitasi Sosial.

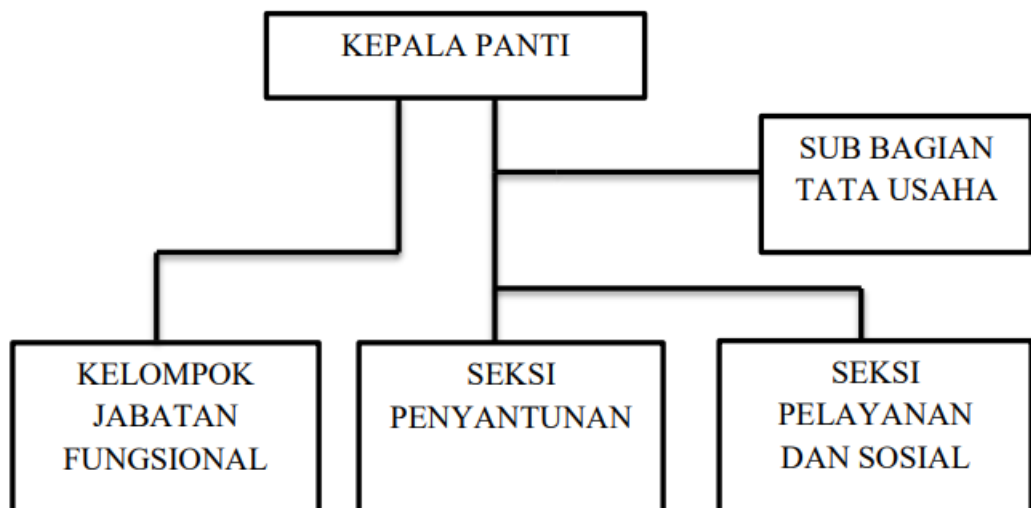
4. Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Bertugas menyiapkan bahan dan melaksanakan layanan serta kegiatan rehabilitasi sosial di lingkungan Balai Rehabilitasi Sosial.

5. Kelompok Jabatan Fungsional

Melaksanakan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing, berdasarkan ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah seluruh anggota Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang berjumlah 35 anak. Peneliti menggunakan seluruh anggota untuk diteliti karena jumlahnya yang cukup terbatas, yaitu populasi sebanyak 35 anak. Berikut adalah usia responden berdasarkan kriteria usia anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yaitu berusia 7-18 tahun.

Tabel 5.1 Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Presentase
1.	7 tahun	0 anak	0%
2.	8 tahun	0 anak	0%
3.	9 tahun	1 anak	2,86%
4.	10 tahun	4 anak	11,43%
5.	11 tahun	3 anak	8,57%
6.	12 tahun	2 anak	5,71%
7.	13 tahun	5 anak	14,29%
8.	14 tahun	4 anak	11,43%
9.	15 tahun	8 anak	22,86%
10.	16 tahun	4 anak	11,43%
11.	17 tahun	2 anak	5,71%
12.	18 tahun	2 anak	5,71%

Berdasarkan Tabel 5.1, distribusi usia responden menunjukkan pola yang cukup kontras. Kelompok usia 15 tahun mendominasi dengan 8 anak atau 22,86 %, menandakan bahwa di rentang usia ini kemampuan verbal dan kognitif mereka paling siap terlibat dalam penelitian.

Sementara itu, tidak ada sama sekali partisipan berusia 7 atau 8 tahun, dan hanya satu anak (2,86 %) yang berusia 9 tahun, mengindikasikan adanya “gap” partisipasi pada usia kanak kanak awal. Ketidakhadiran dan kelangkaan anak-anak di kisaran usia tersebut bisa disebabkan oleh faktor kesiapan psikologis, metode perekrutan, atau memang sedikitnya populasi di kelompok tersebut di lapangan. Kondisi ini menegaskan pentingnya merancang strategi rekrutmen dan instrumen penelitian yang responsif terhadap perkembangan usia, misalnya melalui pendekatan bermain atau observasi nonverbal untuk 7–9 tahun, serta memaksimalkan peran anak 15 tahun sebagai “peer leader” untuk memfasilitasi keterlibatan adik adik mereka yang lebih muda.

B. Data Rekapitulasi Jawaban Responden

Tabel 5.2 Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama (X)

Aspek	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Jumlah	
		1	2	3	4	%	Satuan
Perhatian	X3	6 17,14%	7 20%	13 37,15%	9 25,72%	100%	35
	X13	2 5,71%	10 28,57%	10 28,57%	13 37,15%	100%	35
	X23	2 5,71%	7 20%	14 40%	12 34,29%	100%	35
	X8	5 14,29%	6 17,14%	14 40%	10 28,57%	100%	35
	X20	3 8,55%	5 14,29%	11 31,43%	16 45,73%	100%	35
	X28	5 14,29%	10 28,57%	12 34,29%	8 22,85%	100%	35
	X29	5 14,29%	6 17,14%	18 51,43%	6 17,14%	100%	35

Penghayatan	X4	5 14,29%	5 14,29%	17 48,57%	8 22,85%	100%	35
	X5	6 17,14%	6 17,14%	12 34,29%	11 31,43%	100%	35
	X11	7 20%	5 14,29%	10 28,57%	13 37,15%	100%	35
	X22	5 14,29%	5 14,29%	14 40%	11 31,43%	100%	35
	X6	6 17,14%	6 17,14%	13 37,15%	10 28,57%	100%	35
	X9	5 14,29%	7 20%	12 34,29%	11 31,43%	100%	35
	X10	4 11,42%	5 14,29%	17 48,57%	9 25,71%	100%	35
	X17	5 14,29%	7 20%	10 28,57%	13 37,15%	100%	35
	Durasi	X1	4 11,42%	7 20%	12 34,29%	12 34,29%	100%
X2		4 11,42%	6 17,14%	16 45,73%	9 25,71%	100%	35
X24		4 11,42%	7 20%	11 31,43%	13 37,15%	100%	35
X14		4 11,42%	4 11,42%	15 42,86%	12 34,29%	100%	35
X7		6 17,14%	4 11,42%	12 34,29%	13 37,15%	100%	35
Frekuensi		X12	5 14,29%	8 22,85%	12 34,29%	10 28,57%	100%
	X15	6	6	6	17	100%	35

		17,14%	17,14%	17,14%	48,57%		
	X21	1 2,85%	8 22,85%	14 40%	12 34,29%	100%	35
	X25	5 14,29%	7 20%	17 48,57%	6 17,14%	100%	35
	X16	3 8,55	7 20%	16 45,73%	9 25,71%	100%	35
	X19	4 11,42%	4 11,42%	16 45,73%	11 31,43%	100%	35
	X26	4 11,42%	9 25,71%	8 22,85%	14 40%	100%	35

Berdasarkan Tabel 5.2, sikap peserta terhadap bimbingan agama Islam menunjukkan variasi antusiasme dan komitmen. Pada aspek perhatian, mayoritas (51,43 %) menolak pernyataan bahwa mereka hanya mengikuti bimbingan tanpa benar-benar peduli isi materinya, yang mengindikasikan bahwa lebih banyak peserta benar-benar menyimak dan menghargai materi yang disampaikan. Di sisi lain, pada aspek penghayatan, hampir setengah responden (48,57 %) menyetujui bahwa bimbingan tersebut membantu mereka mengembangkan pemahaman agama secara lebih mendalam dan personal, menandakan efektivitas metode penyuluhan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. Selanjutnya, dalam hal durasi, 45,73 % responden setuju bahwa mereka selalu datang tepat waktu ke setiap sesi bimbingan yang diselenggarakan oleh Penyuluh Agama Islam Kemenag Kota Semarang di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri, menunjukkan kedisiplinan dan keseriusan mengikuti program. Terakhir, pada aspek frekuensi, proporsi tertinggi 48,57 % responden, menyatakan sangat setuju bahwa mereka tetap menghadiri bimbingan meski sibuk atau lelah, yang mencerminkan komitmen kuat untuk terus memperbaiki akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, data

ini menggambarkan bahwa peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual dalam setiap kegiatan bimbingan.

Tabel 5.3 Variabel Konsep Diri (Y)

Aspek	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Jumlah	
		1	2	3	4	%	Satuan
Citra diri (self image)	X31	3 8,55%	9 25,71%	13 37,15%	10 28,57%	100%	35
	X32	7 20%	2 5,71%	19 54,29%	7 20%	100%	35
	X33	0 0%	9 25,71%	16 45,73%	10 28,57%	100%	35
	X34	4 11,42%	7 20%	9 25,71%	15 42,86%	100%	35
	X35	4 11,42%	4 11,42%	11 31,43%	16 45,73%	100%	35
	X36	7 20%	7 20%	13 37,15%	8 22,85%	100%	35
	X37	5 14,29%	6 17,14%	16 45,73%	8 22,85%	100%	35
	X38	4 11,42%	7 20%	13 37,15%	11 31,43%	100%	35
	X39	7 20%	4 11,42%	15 42,86%	9 25,71%	100%	35
	X40	9 25,71%	3 8,55%	10 28,57%	13 37,15%	100%	35
Penilaian	X41	5 14,29%	5 14,29%	10 28,57%	15 42,86%	100%	35
	X42	4 11,42%	7 20%	13 37,15%	11 31,43%	100%	35
	X43	1	9	11	14	100%	35

terhadap diri (<i>self esteem</i>)		2,85%	25,71%	31,43%	40%		
	X44	2 5,71%	9 25,71%	11 31,43%	13 37,15%	100%	35
	X45	8 22,85%	3 8,55%	10 28,57%	14 40%	100%	35
	X46	7 20%	3 8,55%	14 40%	11 31,43%	100%	35
	X47	7 20%	4 11,42%	12 34,29%	12 34,29%	100%	35
	X48	6 17,14%	4 11,42%	10 28,57%	15 42,86%	100%	35
	X49	5 14,29%	4 11,42%	12 34,29%	14 40%	100%	35
	X50	7 20%	3 8,55%	14 40%	11 31,43%	100%	35
	Diri ideal (<i>self ideal</i>)	X51	5 14,29%	6 17,14%	10 28,57%	14 40%	100%
X52		7 20%	1 2,85%	18 51,43%	9 25,71%	100%	35
X53		4 11,42%	7 20%	13 37,15%	11 31,43%	100%	35
X54		5 14,29%	9 25,71%	10 28,57%	11 31,43%	100%	35
X55		4 11,42%	8 22,85%	6 17,14%	17 48,57%	100%	35
X56		4 11,42%	5 14,29%	14 40%	12 34,29%	100%	35
X57		6 17,14%	3 8,55%	17 48,57%	9 25,71%	100%	35
X58		6	3	16	10	100%	35

		17,14%	8,55%	45,73%	28,57%		
	X59	5	5	15	10	100%	35
		14,29%	14,29%	42,86%	28,57%		
	X60	8	5	7	15	100%	35
		22,85%	14,29%	20%	42,86%		

Berdasarkan Tabel 5.3, bimbingan agama Islam tampak berdampak signifikan pada persepsi diri peserta. Pada aspek citra diri, mayoritas (54,29 %) menyetujui bahwa mereka kini lebih menghargai diri sendiri dan melihat potensi untuk menjadi pribadi yang lebih baik berkat rutinitas bimbingan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi berkelanjutan dengan materi dan pendampingan spiritual mampu membangun harga diri yang positif. Sementara itu, pada aspek penilaian terhadap diri sendiri, proporsi tertinggi (42,86 %) menyatakan sangat setuju bahwa kepercayaan diri mereka dalam mengambil keputusan sehari-hari meningkat setelah mempelajari nilai-nilai Islam, menandakan bahwa bimbingan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memberdayakan peserta secara psikologis. Terakhir, dalam hal diri ideal, 51,43 % responden setuju bahwa mereka terdorong untuk meraih masa depan lebih baik karena bimbingan mengajarkan pentingnya menggabungkan usaha dan doa. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa bimbingan agama Islam efektif tidak hanya dalam memupuk pemahaman akidah, tetapi juga dalam membentuk citra diri yang positif, memperkuat kepercayaan diri, dan memotivasi peserta menuju pencapaian tujuan hidup yang lebih baik.

C. Hasil Analisis Data

a. Uji asumsi klasik

1) Hasil uji normalitas

Pelaksanaan uji normalitas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi dasar yang diperlukan dalam analisis statistik. Data yang berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal menandakan bahwa data tersebut layak digunakan, sehingga hasil analisis statistik yang diperoleh dapat dipercaya,

lebih akurat, dan dapat diinterpretasikan secara valid. Apabila nilai Asymp.Sig 2-Tailed $\geq 0,05$ maka data terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 5.4 Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
X1	.144	35	.064	.947	35	.089
<i>a. Lilliefors Significance Correction</i>						

Berdasarkan hasil uji Shapiro–Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,089. Karena nilai p ini lebih besar dari batas kritis 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa seluruh residual model berdistribusi normal. Dengan kata lain, penyimpangan data dari garis normal tidak cukup nyata untuk menolak asumsi normalitas. Hal ini penting, karena normalitas residual adalah prasyarat utama dalam banyak analisis regresi atau uji parametrik, maka validitas estimasi koefisien dan uji-uji inferensial (seperti uji-t atau uji-F) dalam penelitian ini dapat dijalankan dengan lebih andal.

2) Hasil uji homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas merupakan salah satu pengujian dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari residual atau galat pengganggu bersifat konstan pada setiap tingkat nilai variabel independen. Uji ini penting dilakukan karena homoskedastisitas merupakan salah satu asumsi dasar dalam model regresi linear klasik. Apabila varians residual tetap atau konstan, maka model regresi dapat menghasilkan estimasi yang efisien dan dapat diandalkan. Sebaliknya, jika varians residual berubah-ubah pada berbagai tingkat nilai prediktor, maka terjadi

pelanggaran terhadap asumsi ini yang disebut heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan hasil analisis menjadi bias dan tidak valid.

Tabel 5.5 Uji Homoskedastisitas

Correlations				
			INTENSIT AS	<i>Unstandardi zed Residual</i>
<i>Spearman's rho</i>	INTENSITA S	<i>Correlati on Coefficie nt</i>	1,000	-,266
		<i>Sig. (2- tailed)</i>	,	,123
		N	35	35
	<i>Unstandardi zed Residual</i>	<i>Correlati on Coefficie nt</i>	-,266	1,000
		<i>Sig. (2- tailed)</i>	,123	.
		N	35	35

Berdasarkan hasil uji homoskedastisitas yang tercantum pada tabel, seluruh variabel menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) di atas ambang kritis 0,05, misalnya variabel intensitas memiliki p-value sebesar 0,123. Karena p-value melebihi 0,05, kita gagal menolak hipotesis nol yang menyatakan adanya kesamaan varians (homoskedastisitas) pada residual model. Dengan kata lain, varians residual relatif konstan di seluruh rentang prediktor, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi

dan keandalan estimasi parameter serta uji-uji inferensial (seperti uji-t dan uji-F) dapat dipertahankan tanpa kekhawatiran adanya heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Hasil uji regresi linier sederhana

Uji regresi linier sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur hubungan serta pengaruh antara satu variabel terikat (dependen) dengan satu variabel bebas (independen). Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Selain itu, uji regresi linier sederhana juga membantu menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51,095	2,284		22,375	,000
	Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam	,412	,023	,953	18,114	,000
<ul style="list-style-type: none"> Dependent Variable: Y1 						

Berdasarkan dari analisis regresi linier sederhana pada tabel diatas, menunjukkan nilai *constant*a sebesar 51,095 sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,412. Persamaan regresi yang didapatkan sebagai berikut:

$$\square = 51,095 + 0,412x + \varepsilon$$

Persamaan regresi linier sederhana dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai intercept 51,095 mengisyaratkan bahwa meski “nol” skor bimbingan agama, artinya tanpa paparan program sama sekali, anak-anak jalanan kita sudah memiliki fondasi konsep diri di atas angka 50. Ini mencerminkan ketangguhan dan potensi awal mereka, meski berada di situasi sulit.
- b. Koefisien 0,412 mengungkapkan betapa setiap peningkatan satu unit intensitas bimbingan agama Islam sejajar dengan lonjakan 0,412 poin dalam skor konsep diri. Artinya, jika seorang anak yang sebelumnya hanya “sedikit” terlibat dalam bimbingan (misalnya sekali seminggu) kemudian meningkatkan frekuensi atau kedalaman pembelajarannya (misalnya dua kali seminggu dengan diskusi lebih intens), maka konsep diri mereka, rasa bangga, harga diri, dan keyakinan akan kemampuan diri akan terangkat secara nyata.

Secara keseluruhan, model ini tidak hanya memetakan angka-angka statistik, tetapi bercerita: bimbingan agama Islam berfungsi seperti “cahaya tambahan”, mendorong anak-anak jalanan keluar dari bayang-bayang rasa rendah diri menuju keyakinan positif akan diri mereka sendiri.

b. Hasil uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS versi 27, dan hasilnya ditampilkan dalam tabel ANOVA. Dalam analisis regresi linier, uji F digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 5.6 hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15696.156	1	15696.156	328.134	<,001 ^b
	Residual	1578.542	33	47.835		
	Total	17274.698	34			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X1

Dari hasil pengolahan SPSS, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $\leq 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, variabel independen, yaitu intensitas mengikuti bimbingan agama Islam, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsep diri anak jalanan. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam, semakin besar pula pengaruh positifnya terhadap pembentukan konsep diri. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan spiritual bukan hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak-anak jalanan.

c. Hasil uji parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk menentukan apakah setiap variabel independen secara individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka variabel independen tersebut dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, atau dengan melihat langsung nilai signifikansi yang terkait dengan masing-masing nilai t hitung.

Tabel 5.7 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51,095	2,284		22,375	,000
	Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam	,412	,023	,953	18,114	,000

• Dependent Variable: Y1

Hasil uji t parsial mengungkapkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam berada di bawah ambang 0,05. Dengan kata lain, perubahan intensitas bimbingan bukan kebetulan belaka: setiap peningkatan keaktifan anak dalam mengikuti bimbingan benar-benar berdampak pada konsep diri mereka dan efeknya cukup kuat secara statistik. Ini menegaskan bahwa program bimbingan agama tidak hanya sekadar ritual rutin, melainkan benar-benar “menyuntik” keyakinan positif ke dalam diri anak jalanan, membentuk rasa harga diri dan kepercayaan diri mereka secara nyata. Dengan bukti empiris seperti ini, tidak mengherankan jika peningkatan frekuensi atau kualitas bimbingan akan menjadi kunci utama dalam upaya memperkuat konsep diri anak-anak yang terpinggirkan.

c. Hasil uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi atau R^2 adalah suatu ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi atau perubahan pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi.

Tabel 5.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,953 ^a	,909	,906	6,916
a. Predictors: (Constant), X1				

Angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,909 mengungkapkan kisah yang sangat kuat bahwa 90,9% variasi konsep diri anak jalanan dalam penelitian ini dapat “diterangi” oleh intensitas mereka mengikuti bimbingan agama Islam. Bayangkan, hampir seluruh perubahan positif dalam rasa harga diri, keyakinan akan kemampuan diri, dan optimisme masa depan dapat dijelaskan oleh seberapa sering dan seberapa mendalam mereka terlibat dalam program bimbingan tersebut. Sisanya hanya 9,1%, masih merupakan misteri yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan keluarga, kondisi ekonomi, atau pengalaman trauma masa lalu. Dengan kata lain, bimbingan agama Islam bukan sekadar satu di antara banyak variabel, ia menjadi salah satu pilar utama dalam membangun konsep diri yang sehat dan tangguh bagi anak-anak yang hidup di jalanan

D. Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Penelitian ini dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, dengan subjek penelitian seluruh anak jalanan yang menjadi binaan di panti tersebut sebanyak 35 anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling atau uji coba terpakai, karena seluruh populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan

menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, serta analisis regresi linier sederhana.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap 60 item pernyataan, yang terdiri dari 30 item untuk variabel intensitas dan 30 item untuk variabel konsep diri. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid dengan nilai r hitung $>$ r tabel (0,338). Pada uji reliabilitas, variabel intensitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,959, sedangkan variabel konsep diri sebesar 0,983. Kedua nilai ini $>$ 0,7 sehingga dapat dinyatakan reliabel atau konsisten.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,089 ($>$ 0,05), serta tidak terjadi gejala heteroskedastisitas berdasarkan uji Spearman's rho dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,123 ($>$ 0,05). Dengan demikian, data layak untuk dianalisis menggunakan regresi linier sederhana.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,412 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap konsep diri anak jalanan. Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $Y = 51,095 + 0,412X$. Hasil uji koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,909 menunjukkan bahwa 90,9% variabel konsep diri dapat dijelaskan oleh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pada aspek intensitas mengikuti bimbingan agama Islam, Frisnawati (2012) mengadopsi teori Ajzen (1991) yang membagi intensitas menjadi empat dimensi: perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi. Data kuantitatif menunjukkan bahwa 48,57 % responden “setuju” bahwa bimbingan membantu mereka menghayati materi secara mendalam (penghayatan), 45,73 % tepat waktu (durasi), dan 48,57 % sangat setuju tetap mengikuti walau sibuk (frekuensi). Secara kualitatif, wawancara dengan anak jalanan mengungkap bahwa “materi bimbingan relevan dengan keseharian kami, sehingga kami semakin fokus, datang tepat waktu, dan benar-benar menghayati nilai yang disampaikan”. Sinergi antara teori dan data ini menegaskan bahwa tinggi-

rendahnya intensitas dari perhatian hingga frekuensi mempengaruhi seberapa dalam anak menyerap ajaran agama.

Menurut Carl Rogers, konsep diri terdiri dari citra diri (self-image), harga diri (self-esteem), dan diri ideal (ideal self) yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Hasil kuantitatif memperlihatkan bahwa 42,86 % responden “sangat setuju” menjadi lebih percaya diri (self-esteem) setelah bimbingan (Y5), dan 51,43 % “setuju” memiliki motivasi masa depan lebih baik (self-ideal). Wawancara mendalam mendukung hal ini, di mana anak-anak melaporkan peningkatan rasa sopan, disiplin, dan optimisme “Saya jadi lebih percaya diri mengambil keputusan sehari-hari” sebuah bukti konkret perubahan citra dan harga diri pasca pembinaan agama.

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan koefisien $\beta = 0,412$ ($p = 0,000$), konstanta = 51,095, dan $R^2 = 0,909$, yang berarti 90,9 % variasi konsep diri dapat dijelaskan oleh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam. Data ini diperkuat temuan kualitatif bahwa anak yang lebih aktif dalam bimbingan cenderung menunjukkan perilaku lebih tenang, sabar, dan berdaya, misalnya “Saya merasa hidup lebih terarah dan punya harapan baru”. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas baik dari aspek perhatian, penghayatan, durasi, maupun frekuensi, maka semakin positif konsep diri anak jalanan, sesuai kerangka teori dan data empiris skripsi ini.

Setiap detik yang mereka habiskan di ruang bimbingan agama Islam ibarat menanam benih konsentrasi dan penghayatan yang tumbuh subur dalam diri anak jalanan. Ketika 48,57 % responden menyatakan materi yang disampaikan “benar-benar menyentuh hati” dan membuat mereka datang tepat waktu (45,73 %) serta tak kenal lelah mengikuti setiap sesi (48,57 %) , kita melihat betapa keempat dimensi intensitas perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi, berpadu menjadi pasarapan spiritual yang memupuk kepekaan religi. Ungkapan “materi bimbingan relevan dengan keseharian kami, sehingga kami semakin fokus, datang tepat waktu, dan benar-benar menghayati nilai yang disampaikan” bukan sekadar data, ia adalah bukti hidup bahwa kedalaman

partisipasi melahirkan ikatan emosional kuat antara ajaran agama dan realitas keseharian.

Lebih jauh, perubahan citra diri (self-image), harga diri (self-esteem), dan visi masa depan (self-ideal) anak-anak ini bagaikan metamorfosis kupu-kupu dari kepompong kehidupan jalanan. Dengan 42,86 % responden “sangat setuju” mereka kini lebih percaya diri mengambil keputusan (Y5) dan 51,43 % merasa termotivasi mengejar masa depan cerah, menjadi jelas bahwa bimbingan agama bukan hanya teori, melainkan kunci membuka ruang-ruang baru dalam jiwa mereka. Kesaksian “Saya jadi lebih percaya diri mengambil keputusan sehari-hari” menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang ditanam tumbuh menjadi pegangan hidup, meneguhkan mereka untuk menapak dalam langkah yang lebih mantap.

Hasil analisis regresi menunjukkan $\beta = 0,412$ ($p = 0,000$) dengan $R^2 = 0,909$, artinya hampir seluruh perubahan positif konsep diri dapat dijelaskan oleh seberapa intens mereka menjalani bimbingan. Data kuantitatif ini diperkuat oleh kisah-kisah nyata anak yang aktif bimbingan melaporkan “Saya merasa hidup lebih terarah dan punya harapan baru”. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas dari detik perhatian hingga denyut frekuensi, semakin kuat pula fondasi konsep diri yang terbangun; sebuah bukti sinergi mulus antara teori Ajzen, kerangka Self-Concept Rogers, dan realitas empiris lapangan dalam skripsi ini.

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam, maka semakin baik konsep diri yang mereka miliki. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu bahwa pembinaan spiritual secara rutin dan terarah mampu memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis anak-anak, khususnya dalam membentuk pandangan dan penerimaan diri mereka secara positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2022) di Asrama SMART Ekselensia Indonesia, yang menunjukkan bahwa bimbingan agama mampu meningkatkan konsep diri siswa

secara signifikan. Dalam penelitiannya, Khairunnisa menyimpulkan bahwa bimbingan agama dapat meningkatkan kepercayaan diri, pengendalian diri, serta pemahaman nilai-nilai religius yang membantu individu menjalani hidup dengan lebih positif. Meskipun konteks dan populasinya berbeda, yaitu siswa berasrama, namun temuan ini tetap relevan karena menunjukkan pola pengaruh bimbingan agama terhadap perkembangan konsep diri individu

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Mahfuzin (2022) yang meneliti optimalisasi bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Penelitian tersebut menemukan bahwa bimbingan agama mampu meningkatkan pemahaman keagamaan dan menurunkan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam bimbingan yang terstruktur dan rutin sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan konsep diri anak

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asror (2023) di Pesantren Darut Taqwa Kabupaten Batang juga menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperbaiki konsep diri anak jalanan, membantu mereka meninggalkan perilaku menyimpang, dan mulai mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun setting-nya berada di lingkungan pesantren, hasilnya tetap relevan dan mendukung temuan penulis mengenai pengaruh positif bimbingan agama terhadap konsep diri

Penelitian ini juga diperkuat dengan adanya wawancara bersama pekerja sosial dan juga beberapa anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

1. Bimbingan agama islam untuk membentuk konsep diri

Bimbingan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri yang positif pada anak jalanan. Perubahan ini tidak hanya tercermin dalam sikap lahiriah, tetapi juga dalam cara anak-anak memandang dan menghargai dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada sejumlah

anak binaan yang menunjukkan perkembangan dalam hal rasa percaya diri, keinginan untuk berubah, serta mulai memiliki arah dan tujuan hidup. Salah satu anak binaan berinisial R mengungkapkan pengalamannya dalam mengikuti bimbingan agama:

"Dulu saya merasa nggak berharga, sering minder status yang berbeda dengan anak-anak lainnya, nggak punya masa depan. Tapi setelah sering ikut bimbingan agama, saya mulai belajar tentang pentingnya sabar dan menerima diri sendiri. Pembimbing pernah bilang, semua orang itu punya nilai, tergantung bagaimana kita memandang diri sendiri. Dari situ saya mulai berani ikut kegiatan, lebih percaya diri, dan nggak malu kalau disuruh ngomong di depan."

Ibu Ade sebagai pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang juga mengamati adanya perubahan dalam konsep diri anak setelah mengikuti bimbingan agama, Ibu Ade mengatakan bahwa:

"Ada beberapa anak yang kami amati mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam konsep dirinya. Misalnya dulu ada yang merasa rendah diri karena latar belakangnya, sekarang mulai percaya diri, bahkan aktif dalam kegiatan ibadah atau diskusi agama. Mereka lebih bisa mengekspresikan pendapatnya, memiliki mimpi, dan mulai membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Kami melihat bimbingan agama ini sangat membantu dalam membentuk karakter dan citra diri anak-anak."

Dengan demikian, bimbingan agama Islam terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak jalanan. Anak yang sebelumnya memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, merasa tidak berharga dan minder karena status sosialnya, perlahan mulai mengubah cara pandanginya terhadap diri sendiri.

2. Tingginya intensitas mengikuti bimbingan agama Islam berpengaruh terhadap konsep diri

Anak-anak yang aktif mengikuti bimbingan agama cenderung mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, seperti lebih

sopan, terbuka, dan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan agama tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga membentuk aspek sosial dan emosional anak. Rutin mengikuti kegiatan keagamaan menjadi stimulus untuk peningkatan kontrol diri, etika, dan interaksi sosial yang positif. Ibu Ade, sebagai pekerja sosial, menyampaikan pengamatannya:

"Anak-anak yang rutin mengikuti bimbingan agama terlihat lebih tenang dan terarah. Mereka cenderung lebih disiplin, sopan, dan mulai menunjukkan perubahan dalam sikap sehari-hari. Ada anak yang sebelumnya sulit diatur, sekarang lebih mudah diajak diskusi dan menunjukkan rasa hormat terhadap petugas maupun teman sebayanya."

Keikutsertaan secara rutin dalam kegiatan bimbingan agama Islam membuat anak menjadi lebih stabil secara emosional dan spiritual. Anak menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti menjadi lebih sabar, tidak mudah tersulut emosi, serta lebih percaya diri untuk tampil di depan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi dan kedalaman keterlibatan dalam bimbingan memiliki pengaruh nyata dalam membentuk karakter religius serta meningkatkan kedisiplinan anak. Salah satu anak binaan yang berinisial R juga menggambarkan bagaimana keikutsertaannya dalam bimbingan agama berdampak pada sikap dan emosinya:

"Saya ikut bimbingan agama hampir setiap kali ada jadwal. Saya senang ikut karena banyak pelajaran yang bikin hati tenang, seperti tentang sabar, ikhlas, dan sholat. Dulu saya sering marah, tapi sekarang saya lebih bisa ngontrol emosi. Rasanya lebih tenang dan nggak cepat tersinggung. Pembimbingnya juga baik dan sabar ngajarin. Kalau lupa, diingatkan dengan cara yang halus. Saya jadi lebih semangat belajar agama dan nggak malu lagi kalau disuruh adzan di depan teman-teman."

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif mengikuti bimbingan agama Islam cenderung menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Mereka menjadi lebih sopan,

terbuka dalam berkomunikasi, serta menunjukkan kedisiplinan dalam menjalani kegiatan sehari-hari di panti. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan agama tidak hanya memberikan pengaruh dalam aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk aspek sosial dan emosional anak.

E. Integrasi dengan Teori Konsep Diri

1. Perubahan Fisik dan Persepsi Tubuh

Pendapat dari (Subaryana, 2015) menegaskan bahwa *physical self-concept*, bagaimana individu memandang kondisi fisik, penampilan, dan kemampuan jasmaninya, merupakan fondasi awal pembentukan konsep diri. Dalam penelitian ini, anak-anak panti yang rutin mengikuti bimbingan agama Islam melaporkan perubahan nyata dalam postur dan kesiapan fisik mereka. Foto-foto dokumentasi menunjukkan kelompok peserta lebih sigap memasuki ruang kajian, duduk dengan rapi, dan berinteraksi aktif tanpa canggung. Pernyataan “Saya merasa lebih tenang saat menggerakkan tubuh saya dalam kajian dan bakti sosial” mengilustrasikan bahwa disiplin durasi dan frekuensi bimbingan tidak hanya menajamkan fokus spiritual, tetapi juga meremajakan citra fisik mereka, mereka mulai memandang diri sebagai sosok yang pantas dan layak tampil di tengah masyarakat.

2. Interaksi Sosial dan Jaringan Teman Sebaya

Dalam kerangka *social self-concept*, kualitas hubungan dengan teman sebaya sangat menentukan bagaimana remaja merefleksikan identitas sosialnya (Subaryana, 2015). Temuan kuantitatif memperlihatkan 48,57% responden “sangat setuju” bahwa frekuensi sesi bimbingan meningkatkan kedekatan mereka dengan sesama anak jalanan. Lebih jauh, wawancara mendalam menegaskan, “Anak yang aktif dalam kajian menjadi lebih sopan, terbuka, dan mudah diajak diskusi”, yang terlihat pula pada foto kolaborasi mereka saat diskusi kelompok. Dengan intensitas bimbingan yang tinggi, ruang sosial dalam panti berubah menjadi komunitas yang akrab, mereka tidak lagi

merasa terisolasi, melainkan diakui dan didukung oleh teman-teman sebaya.

3. Peranan “Keluarga” Spiritual dan Dukungan Emosional

Meskipun panti bukan keluarga biologis, family self-concept terbentuk melalui ikatan emosional dengan pembimbing agama sebagai figur “ayah/ibu spiritual” yang memberi rasa aman dan arah hidup . Pada Bab ini,, narasumber pekerja sosial menggambarkan bagaimana konsistensi kehadiran pembimbing membangun atmosfer kehangatan: “Saya merasa hidup lebih terarah dan punya harapan baru setiap kali mengikuti kajian” . Foto suasana pengajian, di mana anak-anak duduk melingkar mendengarkan dengan khidmat, menguatkan bahwa lingkungan panti bertransformasi menjadi “keluarga kedua” yang menopang kesejahteraan emosional dan spiritual mereka.

4. Kemampuan Kognitif dan Pemberdayaan Diri

Faktor competence self-concept, kemampuan memahami diri dan memecahkan masalah, juga mengalami lonjakan signifikan. Analisis regresi menunjukkan $\beta = 0,412$ ($p = 0,000$) dan $R^2 = 0,909$, menandakan 90,9% variasi konsep diri dijelaskan oleh intensitas bimbingan agama Islam . Secara kualitatif, anak-anak melaporkan peningkatan pemahaman nilai agama, yang terukur dari keaktifan mereka mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan kritis dalam diskusi. Foto catatan diskusi di papan tulis memperlihatkan poin-poin warna-warni hasil brainstorming mereka bahwa sebuah bukti visual bahwa bimbingan terstruktur telah memberdayakan kecakapan berpikir kritis dan rasa kompeten dalam diri mereka.

5. Transformasi Identitas Pribadi: Self-Image, Self-Esteem, dan Self-Ideal

Hurlock (dalam Subaryana, 2015) memetakan faktor-faktor seperti usia kematangan, penampilan, nama/julukan, kreativitas, dan cita-cita sebagai pembentuk self-image, self-esteem, dan self-ideal . Di Bab ini, proses metamorfosis ini tergambar jelas bahwa anak-anak yang awalnya minder kini menyatakan, “Saya lebih percaya diri mengambil

keputusan sehari-hari”, dan mulai merancang tujuan hidup, misalnya menjadi dai atau guru sebagai self-ideal mereka. Foto moodboard visi yang mereka susun bersama menunjukkan aspirasi yang beragam dan ambisius. Bimbingan berkelanjutan tidak hanya menguatkan citra dan harga diri, tetapi juga membentuk gambaran ideal yang memotivasi mereka melangkah ke masa depan dengan keyakinan.

Dengan mengurai setiap faktor teoritik dan menautkannya pada bukti kuantitatif, kutipan wawancara, serta dokumentasi visual, analisis ini menegaskan bahwa intensitas bimbingan agama Islam dari aspek fisik hingga kognitif dan emosional, secara sinergis membangun konsep diri positif anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsep diri anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi linear sederhana dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,909. Artinya, 90,9% variasi dalam konsep diri dapat dijelaskan oleh intensitas mengikuti bimbingan agama, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti bimbingan fisik, mental, dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam memberikan kontribusi nyata dalam membentuk konsep diri positif pada anak jalanan, karena pelaksanaannya yang terjadwal secara rutin dan berbeda dari kegiatan lain yang bersifat kondusif. Selain hasil kuantitatif, data kualitatif dari wawancara dan observasi juga mendukung temuan tersebut. Anak-anak yang aktif mengikuti bimbingan agama menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti menjadi lebih tenang, sabar, percaya diri, dan memiliki pandangan hidup yang lebih positif. Mereka tidak hanya mengalami perkembangan spiritual, tetapi juga emosional dan sosial. Bimbingan agama telah menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dan membentuk konsep diri yang sehat pada anak-anak yang sebelumnya memiliki latar belakang kehidupan jalanan. Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembinaan spiritual di panti sosial.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam proses pelaksanaan penelitian ini, baik dari segi ruang lingkup, waktu, maupun metode yang digunakan. Oleh karena itu, saran-saran berikut disampaikan sebagai bentuk kontribusi untuk pengembangan penelitian selanjutnya serta sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

1. Bagi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, diharapkan kegiatan bimbingan agama Islam yang telah berjalan dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan kualitasnya. Kegiatan tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan konsep diri anak. Penambahan variasi metode pembelajaran serta peningkatan frekuensi bimbingan dapat menjadi strategi agar anak-anak semakin antusias dan aktif berpartisipasi.
2. Bagi pembimbing keagamaan atau tenaga pendidik, diharapkan dapat terus membangun hubungan yang komunikatif dan empatik dengan anak-anak binaan. Pembimbing yang sabar, mendengarkan, dan memahami latar belakang anak-anak akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai agama secara efektif. Pemilihan materi juga sebaiknya disesuaikan dengan kondisi psikologis serta tingkat pemahaman anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek dan subjek penelitian, baik dengan menambah jumlah panti sosial maupun memasukkan variabel lain seperti lingkungan sosial, dukungan teman sebaya, atau peran keluarga. Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam juga dapat dilakukan untuk menggali lebih jauh pengalaman pribadi anak-anak dalam membentuk konsep diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, I. U. (2016). Pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs YPI Toroh Kabupaten Grobogan.
- Agustini, K. (2021). Analisis Konsep Diri dan Konsep Ganbare pada tokoh utama dalam film *Flying Colours*.
- Ahmad, S. (2018). Pengaruh Intensitas Bimbingan Islam terhadap Perilaku Keberagamaan Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Parepare (Doctoral dissertation, IAIN parepare).
- Algifahmy, A. F., & Hanifah, R. (2024). Upaya Pemulihan Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 4(2).
- Algifahmy, A. F., Nuhaza, I., & Hakim, M. A. R. (2025). Balajad as a Medium for Digital Cultural Da'wah: Internalizing Islamic Values through Traditional Arts. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5).
- Amalia, N. H. (2016). Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kudus. Other thesis, STAIN Kudus.
- Aminuddin Sanwar. (2015). Pengantar Studi Ilmu Dakwah.
- Arifin, M. (1982). Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.
- ash-Shiddieqy, T. H. (2013). Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam.
- Asri, J. S. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Yang Menyusun Skripsi Di Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Asror, M. M. S. S. (2023). Pengaruh Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Konsep Diri Anak Jalanan di Pesantren Darut Taqwa Kabupaten Batang. *Jurnal Islamika*, 8(3), 45–55.
- Azizah, N. (2017). Pengaruh intensitas mengikuti bimbingan Islam terhadap Spiritual Quotient (SQ) di Panti Asuhan Arrabithah al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Negeri Walisongo Semarang.

- Bungin, B. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya.
- Deradjat, Z. (2023). Kesehatan Mental. *Jakarta: Gunung Agung, 1983*
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik pelaksanaan penelitian kuantitatif. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 2(1)*.
- El-Fikri, D. N. S., Maulina, A. S., Asri, A. R. K., Masfia, I., & Fahmi, Z. (2024). *Navigating communication barriers: The role of family dynamics in deaf adolescents' social interaction. Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia.*
- Eliza, M. (2019). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa dalam Menghadapi Sidang Skripsi (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Faqih, A. R. (2001). Bimbingan dan Konseling Islam.
- Fikriyah, K. (2019). Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Dengan Peningkatan Akhlak Anak Jalanan Di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Selatan).
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan antara intensitas menonton reality show dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. . *Jurnal Empahty, 1(1)*.
- Gosul, N. (2021). Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Kota Makassar. *UIN ALAUDDIN MAKASSAR*.
- Habibah, L. L. (2020). Gambaran Dukungan Sosial Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Penyandang Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Ngasem Kabupaten Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Hamdanah, H. &. (2022). Remaja dan dinamika: tinjauan psikologi dan pendidikan.
- Hidayat, A. (2007). *Model pembinaan moral anak jalanan melalui rumah singgah: Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharto V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hidayat, W. &. (2024). Memahami konsep belajar anak usia dasar: Studi analisis

- teori belajar Carl Rogers serta penerapannya di sekolah dasar. . *Journal of Primary Education Research*, 2(1).
- Irvan, I. A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2023). Filosofi Penelitian Kuantitatif dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1965-1976.
- Juliani, D. (. (2022). Konsep Diri Penata Rias Pria di Kota Bandung (Studi Fenomenologi pada Arya Penata Rias Pria di Kota Bandung).
- Jumartina, S. (2014). Implementasi Rehabilitasi Sosial Bagi Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja (Psbr)“Taruna Jaya” Tebet Jakarta Selatan.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2025). *Cek Bansos Kemensos 2025*. <https://cekbansos.kemensos.go.id/>
- Khairunnisa. (2022). Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Konsep Diri Siswa di Asrama SMART Ekselensia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 221–230.
- Komarudin, K. (2017). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 17, no. 2.
- La Febrina, C. (2014). Pengaruh intensitas bermain game on-line terhadap agresivitas siswa. *Jurnal Ilmiah Visi*, 9(1).
- Lestari, U. M. (2022). Konsep diri dalam menghadapi quarter life crisis. *Jurnal Psikologi*, 6(1).
- M. Arifin. (1979). Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama.
- Maharani, N. L. (2019). Pengaruh intensitas mengikuti kegiatan osis terhadap kreativitas siswa di smp islam al syukro universal kota tangerang selatan.
- Maharani, N. L. (2019). Pengaruh intensitas mengikuti kegiatan osis terhadap kreativitas siswa di smp islam al syukro universal kota tangerang selatan (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mahfuzin, Y. (2022). Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam bagi Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Agama. Jurnal Pendidikan Dan Agama*, 10(2), 98–110.
- Mashuri, M. D. (2021). Memahami Strategi Pemasaran Distribusi Tali Rafia di

- Jogorot Bertahan pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada UKM SPESIAL TALI RAFIA) (Doctoral dissertation, STIE PGRI Dewantara Jombang).
- Hidayanti, E, Indah, M. N., & Maullasari, S. (2021, December). Integrasi Bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan adversity quotient bagi remaja. In *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 41-54).
- Moh, A. (2005). Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti Dalam Ibadah dan Tasawuf.
- Mulyadi, M. (2017). Peran pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan dalam masyarakat. *Kajian*, 21(3).
- Muslim, A. (2013). Faktor dominan anak menjadi anak jalanan dikelurahan Aur kecamatan Medan Maimun.
- Musnamar, T. (2022). Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. *Jakarta: UII Press*.
- Muzayanah, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Agama Orang Tua terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, S. S. T. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja: implementasi PKPR dalam teman sebaya*. Wineka Media.
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan potensi anak: antara mengembangkan bakat dan eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2).
- Noor, Ghaliyah, dan Lilis Satriah. (2024). Bimbingan Keagamaan untuk Mengatasi Kecanduan Tiktok pada Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 12 (1): 1-20.
- Nugroho, U. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif pendidikan jasmani.
- Nugroho, W. A. (2016). Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta,” (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga). 16.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan

- Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1).
- Nurniswah, N. (2017). Sistematika dan Problematika Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi. At-Ta'lim. *Media Informasi Pendidikan Islam*, 14(1).
- Pieter, H. Z. (2012). Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan.
- Prastiti, L. W. (2018). Hubungan Working Memory dengan Pemahaman Bacaan pada Anak Usia 11 Tahun (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Prema, K. K. (2022). Implementasi Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Dalam Pemenuhan Hak Tumbuh Kembang Anak di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1).
- Puruhita, A. A., Suyahmo, S., & At. (2016) Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang. . *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 5(2).
- Puspitasari, R. P., & Laksmiwati, H. (2012). Hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1).
- Putra, W. B. (2020). , “Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian Kitab Klasik di Majelis Taklim Al-Sabiliy Cisoka”. (*Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020*).
- Putri, D. P. (2021). Pelaksanaan Perlindungan Pemerintah Kota Bandung terhadap Hak Konstitusional Anak Jalanan Berdasarkan Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 (Doctoral dissertation, Fakultas Hukum Universitas Pasundan).
- RI, D. A. (2022). Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian.
- Ridwan, M. (2014). Pengaruh intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam terhadap kontrol diri santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Kota Semarang, Skripsi (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam).
- Riyadi, A. (2016). Hubungan konsep diri dengan kenakalan anak jalanan pada rumah singgah putra mandiri Semarang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah*

Psikologi, 3(1).

- Safira Pramitasari dan Atika Dian Ariana. (2018). Hubungan antara Konsep Diri Fisik dan Kecenderungan Kecemasan Sosial pada Remaja Awal. 031, 2018
- Saputra, W. (2012). Pengantar Ilmu Dakwah.
- Saputro, Y. A. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *Philanthropy. Journal of Psychology*, 5(1).
- Sidqi, A. R. (2023). Intensitas Penerapan Dakwah Bil Qalam (Studi Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).
- Sihotang, H. (2012). Pengaruh Konsep Diri Dan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smp Se-Jakarta Timur. . *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 5(3).
- Sodik, S. S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian.
- Soffah, M. (2017). Hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 40 di Jakarta (Disertasi Doktor). Universitas Negeri Jakarta.
- Soraya, Y. (2019). Hubungan antara konsep diri dan self-esteem dengan optimisme dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa UIN Suska Riau.
- Subaryana, S. (2015). Konsep Diri dan Prestasi Belajar.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Sullivan, G. M. (2013). Analyzing and Interpreting Data From Likert-Type Scales. *Journal of Graduate Medical Education*,.
- Susanto, R. D., Kpm, S., & Kom, M. I. (2025). RUANG PUBLIK DAN. *Pembangunan Masyarakat Perkotaan*.
- Thalib, S. b. (2010). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris. Universitas Gadjah Mada. (2023). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental*.
<https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>

- Velina, N. O. (2022). Pengaruh Intensitas Bimbingan Agama Terhadap Pengetahuan Agama Anak Jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial, 12*(1).
- Wardani, L. M. (2021). Konsep diri dan konformitas pada perilaku konsumtif remaja.
- Wijayanto, N. I., Sholihan, S., & Mintarsih, W. (2023). Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health, 2*(2).
- Winkel. (2019). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.
- Wulan, S. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dengan kedisiplinan siswa kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 4*(1).
- Yunistiati, F. D. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia, 3*(01).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ANGKET INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM TERHADAP KONSEP DIRI

Kami memahami kesibukan yang kalian miliki, namun kami mohon kesediaan kalian untuk meluangkan sedikit waktu dalam mengisi angket ini. Angket ini disusun sebagai bagian dari penelitian untuk keperluan penulisan skripsi. Jawaban yang kalian berikan dalam angket ini tidak akan memengaruhi nilai pelajaran kalian. Oleh karena itu, kami sangat berharap kalian dapat menjawab setiap pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan kondisi diri kalian yang sebenarnya. Kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dan partisipasi kalian.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tuliskan inisial nama, kelas, dan usia kalian pada tempat yang telah disediakan.
2. Jawablah setiap pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan kondisi diri kalian.
3. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri kalian dengan memberi tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia.

Keterangan Pilihan Jawaban:

- SS (Sangat Sesuai)** : Kalian merasa sangat sesuai dengan pernyataan
- S (Sesuai)** : Kalian merasa sesuai dengan pernyataan
- TS (Tidak Sesuai)** : Kalian merasa tidak sesuai dengan pernyataan
- STS (Sangat Tidak Sesuai)** : Kalian merasa sangat tidak sesuai dengan pernyataan.

IDENTITAS DIRI

- Nama :
Kelas :
Usia :

ANGKET INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya rutin menghadiri bimbingan agama Islam yang diselenggarakan oleh Penyuluh Agama Islam Kemenag Kota Semarang setiap hari Selasa di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.				
2.	Saya selalu datang tepat waktu dalam setiap bimbingan agama Islam yang diselenggarakan oleh Penyuluh Agama Islam Kemenag Kota Semarang di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.				
3.	Setiap kali mengikuti bimbingan agama Islam, saya selalu fokus mendengarkan penjelasan tentang aqidah, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir.				
4.	Saya merasa bahwa bimbingan agama Islam membantu saya untuk mengembangkan pemahaman agama secara lebih mendalam dan pribadi.				
5.	Ketika penyuluh menjelaskan tentang akhlak mulia, seperti jujur, sabar, dan menghormati orang lain, saya merasa termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.				
6.	Saya merasa malas mendengarkan materi jika penyuluh terlalu banyak bercerita.				
7.	Saya enggan datang ke bimbingan agama Islam jika sedang sibuk.				
8.	Ketika penyuluh agama menjelaskan tentang keimanan (aqidah), saya sering tidak memperhatikan dan lebih sibuk dengan pikiran sendiri atau bermain dengan teman.				

9.	Saya merasa materi tentang hukum-hukum syari'ah terlalu sulit dipahami, sehingga saya tidak terlalu berusaha untuk mengerti atau menerapkannya.				
10.	Saya sering mengabaikan penjelasan tentang akhlak dalam bimbingan agama Islam karena menurut saya tidak terlalu penting dibandingkan dengan materi lainnya.				
11.	Saya merasa bahagia setiap kali bimbingan agama Islam dilaksanakan.				
12.	Saya selalu menantikan jadwal bimbingan agama Islam ketika kegiatan ini berlangsung karena memberikan ketenangan dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.				
13.	Saya meminta penjelasan lebih lanjut dari penyuluh tentang praktik nyata dari materi agar tidak terjadi kesalahan.				
14.	Saya dengan penuh semangat mengikuti setiap sesi bimbingan agama Islam, baik saat penyuluh menjelaskan materi, memberikan contoh, maupun ketika ada diskusi dan tanya jawab				
15.	Saya tetap menghadiri bimbingan agama Islam meskipun sibuk atau merasa lelah karena saya ingin terus memperbaiki akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.				
16.	Ketika ada jadwal bimbingan agama Islam, saya merasa malas dan kurang tertarik untuk mengikutinya karena menurut saya kegiatan ini tidak terlalu penting dalam kehidupan saya.				
17.	Bimbingan agama Islam tersebut kadang terasa membosankan karena lebih sering				

	memaksa anak melakukan sesuatu daripada membimbing dengan baik.				
18.	Saya kurang bersemangat mengikuti bimbingan agama Islam karena durasinya sering terlalu lama.				
19.	Saya mengikuti bimbingan agama Islam hanya karena takut melanggar peraturan.				
20.	Saya jarang memperhatikan dan mengikuti kegiatan selama bimbingan agama Islam berlangsung, dan lebih sering berbicara dengan teman atau memikirkan hal lain daripada fokus pada materi yang diberikan.				
21.	Saya tidak pernah melewatkan satu pun pertemuan bimbingan agama Islam, kecuali jika ada alasan yang sangat mendesak.				
22.	Saya selalu berusaha memahami hukum-hukum syari'ah yang diajarkan dalam bimbingan agama Islam, seperti tata cara ibadah, halal-haram dalam makanan, dan aturan berpakaian sesuai Islam.				
23.	Saya berusaha untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam bimbingan agama Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain, dalam kehidupan sehari-hari.				
24.	Saya mengikuti bimbingan agama Islam karena ingin memahami lebih dalam tentang hukum-hukum syari'ah, seperti tata cara shalat yang benar, kewajiban zakat, dan prinsip halal-haram dalam makanan.				
25.	Meskipun sedang merasa lelah atau sibuk dengan aktivitas lain, saya tetap berusaha menghadiri bimbingan agama Islam dengan penuh semangat karena saya yakin ada manfaat besar yang akan saya peroleh.				

26.	Saya hanya mengikuti bimbingan agama Islam jika ada kewajiban dari pengurus panti, tetapi jika tidak diwajibkan, saya sering memilih untuk tidak hadir.				
27.	Saya tidak selalu mengikuti bimbingan agama Islam secara konsisten jika teman-teman saya tidak hadir, karena saya kurang termotivasi untuk belajar sendiri.				
28.	Saya merasa materi tentang syari'ah, seperti hukum-hukum ibadah dan halal-haram, terkadang sulit untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.				
29.	Saya merasa materi tentang akhlak dalam bimbingan agama Islam sering kali mengulang hal-hal yang sudah saya ketahui, seperti pentingnya bersikap sopan dan jujur, sehingga kurang menarik bagi saya.				
30.	Saya sering melewatkan bimbingan agama Islam ketika sedang sibuk atau merasa lelah, sehingga saya kurang konsisten dalam memperbaiki akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.				

ANGKET KONSEP DIRI

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS

31.	Saya merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan setelah mengikuti bimbingan agama Islam karena saya memahami bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.				
32.	Setelah rutin mengikuti bimbingan agama Islam, saya lebih menghargai diri sendiri dan merasa bahwa saya memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.				
33.	Saya merasa lebih yakin dengan tujuan hidup saya setelah memahami konsep aqidah, seperti keimanan kepada Allah dan ketentuan takdir yang diajarkan dalam bimbingan agama Islam.				
34.	Saya semakin menghargai diri sendiri setelah memahami ajaran akhlak dalam bimbingan agama Islam, seperti pentingnya bersikap jujur, sabar, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.				
35.	Setelah belajar tentang syari'ah dalam bimbingan agama Islam, saya lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban agama saya.				
36.	Saya masih merasa kurang yakin dengan diri sendiridalam menjalani kehidupan, meskipun sudah mengikuti bimbingan agama Islam dan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya.				
37.	Meskipun telah belajar tentang aqidah dalam bimbingan agama Islam, saya masih sering merasa ragu dengan nilai dan keberhargaan diri saya.				
38.	Saya masih sulit mengendalikan emosi dan sering merasa rendah diri, meskipun telah				

	mempelajari ajaran akhlak dalam bimbingan agama Islam.				
39.	Saya tidak merasa ada perubahan dalam cara saya memandang diri sendiri, meskipun telah mempelajari syari'ah dan bagaimana aturan Islam membimbing kehidupan saya.				
40.	Saya masih sering merasa cemas dan tidak yakin dengan masa depan saya, meskipun bimbingan agama Islam telah mengajarkan saya untuk bertawakal kepada Allah dalam aqidah.				
41.	Saya merasa lebih yakin dengan keputusan yang saya ambil dalam kehidupan sehari-hari setelah belajar tentang nilai-nilai Islam.				
42.	Saya menilai diri saya sebagai seseorang yang memiliki tujuan hidup yang jelas setelah mengikuti bimbingan agama Islam.				
43.	Setelah mempelajari syari'ah dalam bimbingan agama Islam, saya lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat dan puasa, sehingga saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri.				
44.	Saya semakin menghargai diri saya sendiri setelah memahami ajaran akhlak dalam bimbingan agama Islam, seperti pentingnya berbuat baik, menjaga tutur kata, dan menghormati orang lain.				
45.	Saya menilai diri saya sebagai pribadi yang lebih baik setelah memahami ajaran aqidah dalam bimbingan agama Islam, seperti keimanan kepada Allah dan pentingnya bersyukur atas setiap keadaan.				
46.	Saya sering merasa ragu dalam mengambil keputusan, meskipun bimbingan agama Islam				

	telah mengajarkan pentingnya bertawakal dan berdoa kepada Allah sebelum bertindak.				
47.	Saya masih merasa kebingungan dengan arah hidup saya, meskipun telah mengikuti bimbingan agama Islam dan mempelajari ajaran tentang bagaimana Islam membimbing kehidupan manusia.				
48.	Meskipun telah memahami ajaran syari'ah dalam bimbingan agama Islam, saya masih sering merasa kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat dan puasa.				
49.	Saya masih merasa sulit untuk menilai diri saya secara positif, meskipun telah belajar tentang akhlak dalam bimbingan agama Islam yang mengajarkan untuk selalu berpikir baik tentang diri sendiri.				
50.	Saya masih sering merasa tidak berharga, meskipun telah mempelajari konsep aqidah dalam bimbingan agama Islam yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki peran dan tujuan hidup.				
51.	Saya semakin yakin bahwa saya mampu mencapai cita-cita saya setelah mengikuti bimbingan agama Islam, karena saya diajarkan untuk selalu berusaha dan bertawakal kepada Allah.				
52.	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk meraih masa depan yang lebih baik, karena bimbingan agama Islam mengajarkan bahwa usaha dan doa harus berjalan beriringan.				
53.	Saya merasa lebih optimis dalam menghadapi masa depan setelah memahami konsep aqidah dalam bimbingan agama Islam, seperti keyakinan bahwa Allah telah menetapkan				

	rezeki dan jalan hidup bagi setiap hamba-Nya.				
54.	Saya percaya bahwa dengan menjalankan ajaran syari'ah secara konsisten, saya dapat mencapai impian saya dengan cara yang halal dan berkah.				
55.	Saya merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang karena bimbingan agama Islam mengajarkan pentingnya ilmu dalam mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.				
56.	Saya masih sering merasa ragu dengan masa depan saya, meskipun telah mengikuti bimbingan agama Islam dan memahami bahwa Allah selalu memberi jalan bagi hamba-Nya yang berusaha.				
57.	Saya kurang memiliki motivasi untuk meraih cita-cita saya, meskipun telah mempelajari konsep usaha dan tawakal dalam bimbingan agama Islam.				
58.	Saya sering merasa ragu apakah pengetahuan agama yang saya miliki akan bermanfaat di masa depan.				
59.	Saya sering merasa pesimis terhadap keinginan dan impian saya, meskipun bimbingan agama Islam mengajarkan pentingnya berpikir positif dan berprasangka baik kepada Allah.				
60.	Saya masih sering merasa tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, meskipun bimbingan agama Islam telah mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan dengan tujuan yang mulia				

Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam (X)

		Correlations																														
		I	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	INTENSITAS
1	Pearson Correlation	1	.611**	.546**	.424**	.243	.393	.430**	.234	.443**	.521**	.519**	.603**	.365	.364	.309	.394	.389	.296	.145	.375*	.219	.200	.530**	.565**	.448**	.321	.444**	.308	.325	.566**	.621**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.011	.159	.023	.010	.177	.028	.001	.001	<.001	.075	.032	.071	.016	.021	.096	.406	.827	.207	.031	<.001	<.001	.007	.060	.007	.072	.027	.032	<.001
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
12	Pearson Correlation	.611**	1	.624**	.359	.352**	.412**	.523**	.313	.423**	.636**	.660**	.673**	.439**	.390**	.445**	.307	.238	.319	.237	.208	.469**	.367**	.411**	.645**	.296	.320	.475**	.257	.372**	.643**	
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	.034	.038	.006	.001	.187	.011	<.001	<.001	<.001	.008	.049	.030	.030	.034	.169	.063	.137	.232	.033	.018	.014	.007	.084	.061	.004	.136	.027	<.001
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
13	Pearson Correlation	.546**	.624**	1	.384	.498**	.342	.652**	.486**	.392	.436**	.417**	.412**	.407**	.485**	.402	.339	.323	.420	.272	.415	.466**	.376**	.372**	.332	.412**	.349**	.401**	.371	.416	.374	.664**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		.032	.009	.044	<.001	.003	.068	.009	<.001	.014	<.001	.003	.017	.053	.059	.012	.114	.011	.033	.028	.028	.055	.012	<.001	.017	.028	.013	.027	<.001
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
14	Pearson Correlation	.424**	.359	.352**	1	.363	.434**	.591	.596**	.491**	.337	.446**	.674**	.595**	.278	.674**	.501	.441**	.470**	.339	.250	.421**	.408**	.481**	.602**	.396**	.323	.433**	.397	.393	.444**	.617**
	Sig. (2-tailed)	.011	.034	.032		.038	.006	.000	<.001	.006	.005	.011	<.001	.002	.100	<.001	.078	.007	.024	.142	.012	.015	.005	<.001	<.001	.008	.004	.018	.034	.007	<.001	
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
15	Pearson Correlation	.243	.393	.430**	.313	1	.536**	.568**	.376	.569**	.521**	.312	.232	.459**	.446**	.432**	.370**	.242	.568**	.520**	.662**	.365**	.457**	.364	.238	.415	.459**	.407**	.593**	.510**	.238	.679**
	Sig. (2-tailed)	.159	.038	.006	.038		<.001	<.001	.026	<.001	.009	.180	.006	<.001	.003	.010	.032	.001	<.001	.003	.010	.006	.021	.168	.010	.006	.015	<.001	.002	.169	<.001	
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
16	Pearson Correlation	.393	.430**	.430**	.412**	.536**	1	.432**	.393	.317	.562**	.392**	.424**	.593**	.191**	.618**	.611**	.484**	.296	.314**	.571**	.422**	.263	.402**	.579**	.669**	.622**	.513**	.250	.267	.412	.699**
	Sig. (2-tailed)	.023	.006	.004	.006	<.001		.010	.187	.084	<.001	.033	.011	<.001	.001	<.001	.003	.085	.031	<.001	.012	.174	.016	<.001	<.001	<.001	<.001	.002	.148	.121	.314	<.001
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
17	Pearson Correlation	.430**	.523**	.498**	.392	.569**	.436**	1	.652**	.560**	.500**	.368	.391	.527**	.443**	.348	.637**	.542	.622**	.481**	.524**	.516**	.406**	.511**	.422**	.652**	.439**	.389**	.483**	.556**	.242	.738**
	Sig. (2-tailed)	.001	<.001	<.001	.006	.001	.010		<.001	.002	.002	.039	.039	.001	<.001	.040	<.001	.003	.001	<.001	.003	.001	<.001	.009	.002	.011	.006	.008	.048	.003	<.001	
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
18	Pearson Correlation	.234	.393	.498**	.596**	.578**	.289	.603**	1	.486**	.414	.424**	.590**	.527**	.485**	.372**	.374	.613**	.612**	.502**	.465**	.667**	.540**	.646**	.607**	.540**	.537**	.394**	.366	.412**	.481**	.617**
	Sig. (2-tailed)	.177	.067	.003	<.001	.026	.081	<.001		.002	.012	.011	.001	.001	.003	.027	.037	.001	.002	.033	<.001	<.001	.001	.043	.023	.074	.006	.003	<.001	.023	<.001	
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
19	Pearson Correlation	.443**	.423	.312	.411**	.555**	.317	.510**	.458**	1	.588**	.382**	.287	.387**	.458**	.359	.638**	.611**	.493**	.674**	.375**	.287	.536**	.455**	.328	.390**	.208	.520**	.763**	.769**	.592**	.713**
	Sig. (2-tailed)	.008	.011	.088	.006	.001	.054	.002	.002		<.001	.038	.120	.002	.006	.004	<.001	.001	.003	<.001	.002	.004	<.001	.006	.003	.020	.290	.001	<.001	<.001	<.001	
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
10	Pearson Correlation	.521**	.636**	.436**	.327	.521**	.562**	.505**	.419**	.588**	1	.539**	.420**	.191**	.102**	.462**	.594**	.448**	.340**	.474**	.437**	.476**	.406**	.437**	.323	.289	.332	.544**	.344	.443**	.693**	
	Sig. (2-tailed)	.001	<.001	.006	.056	.001	<.001	.002	.012	<.001		<.001	.017	.063	.002	.003	<.001	.007	.046	.004	.039	.043	.004	.015	.003	.008	.007	.051	<.001	.043	.038	<.001
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
11	Pearson Correlation	.519**	.669**	.617**	.496**	.372	.393	.318	.422**	.362	.533**	1	.491**	.390**	.390**	.495**	.276	.419**	.182	.209	.348	.279	.540**	.362**	.223	.212	.397**	.296	.314	.612**	.612**	
	Sig. (2-tailed)	.001	<.001	<.001	.016	.068	.020	.029	.011	.038	<.001		.003	<.001	.022	.003	.110	.012	.154	.232	.040	.028	<.001	.024	.193	.014	.008	<.001	.048	.082	.566	<.001
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
12	Pearson Correlation	.636**	.637**	.412**	.414**	.232	.424**	.315**	.600**	.287	.441**	.494**	1	.367**	.211	.311	.311	.360**	.268	.143	.347**	.249	.265**	.570**	.624**	.514**	.181	.342**	.311	.313	.368**	.617**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.014	<.001	.180	.011	.039	.001	.133	.017	.003		.002	.224	.066	.066	.023	.135	.412	.040	.149	.022	<.001	<.001	.002	.296	.044	.069	.197	.118	<.001
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
13	Pearson Correlation	.305	.436**	.607**	.592**	.495**	.581**	.572**	.387**	.318	.560**	.363	1	.528**	.662**	.348	.312	.568**	.494**	.393	.653**	.524**	.448**	.400	.548**	.516**	.639**	.355	.436**	.330	.722**	
	Sig. (2-tailed)	.075	.008	<.001	.002	.006	<.001	.004	.002	.003	<.001	.001		<.001	.008	.040	.008	.001	.003	.020	<.001	.001	.001	.007	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
14	Pearson Correlation	.364	.339**	.495**	.278	.644**	.591**	.643**	.485**	.458**	.507**	.389**	.211	.528**	1	.465**	.591**	.519**	.466**	.471**	.726**	.543**	.447**	.551**	.447**	.349**	.449**	.349**	.443**	.349**	.722**	
	Sig. (2-tailed)	.032	.049	.003	.106	<.001	<.001	.003	.008	.002	.022	.024	.001		.005	<.001	.001	.005	.004	<.001	<.001	.003	<.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	.001	
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
15	Pearson Correlation	.309	.396**	.492**	.373**	.492**	.618**	.319	.372**	.393**	.492**	.495**	.311	.592**	.495**	1	.537**	.339**	.498**	.405**	.389**	.476**	.451**	.444**	.478**	.617**	.391**	.548**	.319	.410	.426**	.694**
	Sig. (2-tailed)	.071	.030	.017	<.001	.033	<.001	.040	.027	.014	.003	.003	.069	<.001	.005		.001	.047	.002	.007	.021	.004	.007	.007	.004	<.001	<.001	.001	.001	.001	.001	
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
16	Pearson Correlation	.364</																														

Lampiran 3 : Hasil

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	TOTAL (INTENSITAS)
	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12	I13	I14	I15	I16	I17	I18	I19	I20	I21	I22	I23	I24	I25	I26	I27	I28	I29	I30		
R1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	109	
R2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	108
R3	2	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	4	4	1	4	4	1	4	4	2	2	3	3	4	4	2	94
R4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	106
R5	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	106
R6	1	2	2	4	3	2	1	3	2	1	3	2	4	1	3	1	2	3	4	2	3	4	2	1	2	2	3	2	3	1	69	
R7	2	2	3	1	4	1	4	3	2	2	1	2	2	1	1	3	3	4	3	4	4	3	2	1	1	2	1	3	4	1	70	
R8	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	103	
R9	2	1	3	1	3	2	2	2	1	1	3	1	2	3	1	1	4	1	1	3	2	1	2	1	2	4	2	1	3	1	57	
R10	2	3	2	2	4	4	3	1	2	3	1	2	2	2	3	4	4	2	3	3	1	1	3	4	4	3	1	1	2	1	73	
R11	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	103	
R12	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	104	
R13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	96	
R14	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	101	
R15	1	1	2	3	4	2	3	4	4	4	1	1	1	4	2	3	3	4	4	3	3	3	2	2	1	2	2	4	3	3	79	
R16	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	101	
R17	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	105	
R18	4	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	2	108	
R19	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	105	
R20	3	2	3	4	3	2	2	3	2	1	2	4	3	2	3	2	2	2	3	2	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	82	
R21	1	2	3	2	3	4	3	2	1	1	2	1	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	1	2	3	4	3	2	1	74	
R22	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	102	
R23	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	102	
R24	3	4	4	3	2	3	4	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	93	
R25	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	105	
R26	3	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	3	57	
R27	1	2	2	1	2	1	1	1	1	3	2	1	2	1	4	2	1	2	3	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	50
R28	2	3	4	3	2	1	4	4	4	2	3	2	4	3	3	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	90	
R29	4	2	2	3	1	2	2	2	1	2	3	4	1	3	2	2	1	1	1	2	2	1	2	3	4	3	2	2	1	2	2	63
R30	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	109	
R31	2	2	2	2	3	2	2	1	4	1	2	1	2	3	2	4	1	2	3	2	1	2	1	2	3	3	3	4	4	4	70	
R32	3	4	4	2	2	1	2	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	3	1	2	1	2	1	55	
R33	1	2	1	4	2	2	1	3	2	1	1	4	1	3	2	2	1	2	2	1	1	2	2	3	4	2	1	2	2	2	59	
R34	3	4	3	2	3	2	2	2	3	4	4	3	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	64	
R35	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	2	3	2	1	2	48
	0.6208	0.64311	0.66599	0.65748	0.67899	0.69809	0.73828	0.71135	0.71304	0.69277	0.632	0.60654	0.72867	0.67463	0.69424	0.73472	0.72199	0.68057	0.65183	0.65887	0.63829	0.69418	0.70002	0.63568	0.71015	0.64545	0.70406	0.66661	0.64765	0.64437		

K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	K19	K20	K21	K22	K23	K24	K25	K26	K27	K28	K29	K30	TOTAL K (KONSEP DIRI)	
4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	106	
4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	2	103	
4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	2	103	
2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	105	
3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	1	2	4	3	2	3	2	2	3	2	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	82
4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	103
3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	104
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	96
3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	101	
1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	42
4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	105
3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	105	
3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	109
2	1	2	2	3	2	2	2	2	4	1	2	1	2	1	2	4	3	2	3	2	1	4	1	2	3	3	4	2	4	70	
3	1	4	2	2	1	2	4	1	2	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	3	1	2	2	2	55	
4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	105	
3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	105
3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	109
2	1	2	2	3	2	2	2	2	4	1	2	1	2	1	2	4	3	2	3	2	1	4	1	2	3	3	4	2	4	70	
3	1	4	2	2	1	2	4	1	2	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	45
2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	42	
3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3												

Lampiran 4 : Data hasil responden

NO.	NAMA	UMUR
1.	R K	18 tahun
2.	M F	15 tahun
3.	D A T	14 tahun
4.	S	16 tahun
5.	F A	13 tahun
6.	D M	15 tahun
7.	A	18 tahun
8.	T N	11 tahun
9.	R F A S	13 tahun
10.	M M S	15 tahun
11.	K H	14 tahun
12.	S M	11 tahun
13.	H N A	17 tahun
14.	E P	15 tahun
15.	S L	10 tahun
16.	A D	15 tahun
17.	S D S	10 tahun
18.	R I	13 tahun
19.	M F	12 tahun
20.	I M	17 tahun
21.	E V T	13 tahun
22.	A P	15 tahun
23.	F F A	9 tahun
24.	V J S	16 tahun
25.	G D P	13 tahun
26.	F R	15 tahun
27.	R A F	10 tahun
28.	L M	14 tahun

29.	A R P A	16 tahun
30.	B	10 tahun
31.	F M M	12 tahun
32.	Z D	16 tahun
33.	D W M	11 tahun
34.	R	15 tahun
35.	M F A	14 tahun

Lampiran 5 : Table uji asumsi dan uji hipotesis

a. Uji normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	.144	35	.064	.947	35	.089

a. Lilliefors Significance Correction

b. Uji heteroskedastisitas

Correlations

		INTENSITAS	Unstandardized Residual
Spearman's rho	INTENSITAS	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.123
		N	35
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.266
		Sig. (2-tailed)	.123
		N	35

c. Uji regresi linear sederhana

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15696.156	1	15696.156	328.134	<,.001 ^b
	Residual	1578.542	33	47.835		
	Total	17274.698	34			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X1

d. Uji persial (t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51.095	2.284		22.375	<,.001
	X1	.412	.023	.953	18.114	<,.001

a. Dependent Variable: Y1

e. Uji koefisien determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 ^a	.909	.906	6.916

a. Predictors: (Constant), X1

Lampiran 6 : Ddokumentasi kegiatan





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA PENELITI



Nama : Wulan Nur Andyani
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 17 September 2002
Alamat : Jl. Kalicari Timur I Kecamatan
Pedurungan, Semarang
Agama : Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Email : Wulannurand@gmail.com

Riwayat Pendidikan : Formal

1. TK Tarbiyatul Athfal 36 Semarang
2. SD Negeri Kalicari 02 Semarang
3. SMP Negeri 04 Semarang
4. SMA Negeri 02 Semarang
5. UIN Walisongo Semarang